

KAJIAN INFERENSI DALAM RUBRIK ANEKA POJOK
MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI OKTOBER-DESEMBER 2010

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Pratiwi Indri Utami
NIM 07205244190

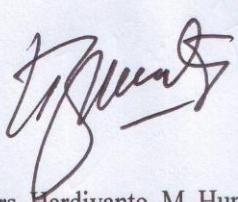
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

Persetujuan

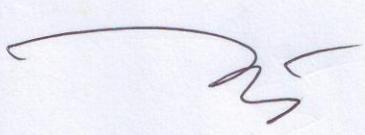
Skripsi yang berjudul *Kajian Inferensi dalam Rubrik Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat Edisi Oktober-Desember 2010* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 April 2012
Dosen Pembimbing I


Drs. Hardiyanto, M. Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

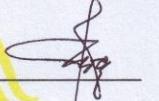
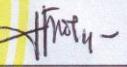
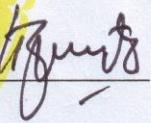
Yogyakarta, 20 April 2012
Dosen Pembimbing II


Drs. Mulyana, M. Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

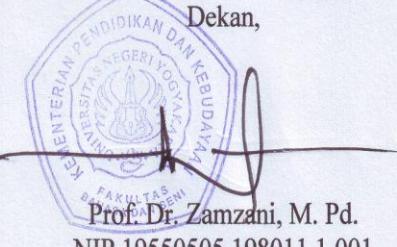
Skripsi yang berjudul *Kajian Inferensi dalam Rubrik Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat Edisi Oktober-Desember 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Ketua Penguji		7/5 - 2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekertaris Penguji		8/5-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji I		7/5-2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji II		7/5-2012

Yogyakarta, 09 Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Pratiwi Indri Utami

NIM : 07205244190

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 17 April 2012

Penulis



Pratiwi Indri Utami

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q. S. Ar-Ra'du: 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu
telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain

(Q. S. Al-Insyirah: 6-7)

Man Jadda Wa Jadda

(Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapat hasilnya)

Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang suksma
(Manusia hanya menjalani, Tuhan yang menentukan hasilnya)

(Anonim)

PERSEMPAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

kedua orang tuaku, Bapak Sukamto, S. Pd. dan Ibu Exwatun, terima kasih atas
kasih sayang, doa, motivasi, pengorbanan, dan nasihat yang tak pernah lelah
diberikan sehingga ananda dapat menjadi lebih baik.

Aku menyayangi kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas semua Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ‘Kajian Inferensi dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010’ untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Drs. Hardiyanto, M. Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Drs. Mulyana, M. Hum. sebagai pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing saya.
6. Segenap dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bantuan setiap waktu.
7. Orang tua, adik, dan keluargaku yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, semangat, dan doa.
8. Agung Setyawan, S. Pd. yang telah memberikan doa dan motivasinya.
9. Sahabat-sahabat tempat berbagi susah dan senang Desi, Sinta, Tina, Wulan, Maria, dan Ririn yang telah banyak membantu dan tetap setia menjadi sahabat terbaikku.
10. Sahabat-sahabat terbaikku di kost GK III/929 tempat berbagi suka dan duka.

11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 khususnya kelas G dan K yang telah memberikan semangat dan bantuannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 17 April 2012

Penulis



Pratiwi Indri Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pengertian Wacana	7
B. Unsur-Unsur Wacana	9
1. Unsur Internal Wacana	9
a. Kata dan Kalimat	9
b. Teks dan Koteks	11
2. Unsur Eksternal Wacana	12
a. Implikatur	12

b. Presuposisi	13
c. Referensi	14
d. Konteks Wacana	15
e. Inferensi Wacana	16
1) Jenis Inferensi Wacana	18
C. Rubrik <i>Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat</i>	24
D. Penelitian yang Relevan	26
E. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	32
E. Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Jenis Inferensi Wacana dan Fungsi Inferensi dalam rubrik <i>AP</i> majalah <i>PS</i>	39
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Implikasi	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Hasil Penelitian	34
Tabel 2: Tabel Lampiran	85

DAFTAR SINGKATAN

- AP : Rubrik *Aneka Pojok*
KB : Kalimat Berita
KS : Kalimat Sentilan
PS : Majalah *Panjebar Semangat*

KAJIAN INFERENSI DALAM RUBRIK ANEKA POJOK

MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI OKTOBER-DESEMBER 2010

Oleh:

Pratiwi Indri Utami

07205244190

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi pada wacana rubrik *Aneka Pojok* majalah *Panjebar Semangat*. Jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi tersebut perlu dideskripsikan agar maksud yang terkandung dalam wacana rubrik *Aneka Pojok* menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Data penelitian berupa kalimat atau wacana dalam rubrik *Aneka Pojok* majalah *Panjebar semangat*. Sumber data adalah rubrik *Aneka Pojok* majalah *Panjebar Semangat* yang terbit pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2010, sehingga sumber data berjumlah 13 majalah yang terdiri dari 113 wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang terhadap wacana rubrik *Aneka Pojok* untuk memahami maksud yang terkandung dalam wacana tersebut dengan menggunakan prinsip penafsiran lokal, sehingga diketahui jenis dan fungsinya. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat data penelitian ke dalam kartu data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan data penelitian dengan apa adanya. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan validitas semantik dan reliabilitas interrater serta intrarater.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *Aneka Pojok* majalah *Panjebar Semangat*. Jenis inferensi wacana yang ditemukan sebanyak enam macam dan fungsi inferensinya sebanyak lima macam. Jenis inferensi wacana tersebut adalah jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, inferensi wacana olahraga, dan inferensi wacana pendidikan. Jenis inferensi wacana tersebut dapat diketahui dari kata atau istilah yang digunakan dan dari isi wacana tersebut. Fungsi inferensi tersebut adalah sebagai sindiran, kritikan, penegasan, saran dan harapan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan wacana untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Pengertian wacana di sini memiliki arti yang lebih luas dari sekedar bacaan. Proses komunikasi selalu melibatkan pesapa dan penyapa. Pesapa dalam wacana tulis adalah pembaca, sedangkan dalam wacana lisan adalah pendengar. Penyapa dalam wacana tulis adalah penulis, sedangkan dalam wacana lisan adalah pembicara.

Wacana tersusun atas dua unsur utama yaitu unsur internal wacana dan unsur eksternal wacana. Unsur internal wacana terdiri atas kata, kalimat, teks, dan koteks. Unsur eksternal wacana terdiri atas implikatur, presuposisi (praanggapan), referensi, konteks wacana, dan inferensi. Unsur-unsur wacana tersebut dituntut tidak sekedar memiliki hubungan yang menggambarkan kesatuan, tetapi juga harus memiliki tatanan dan jalinan yang erat antar unsur-unsurnya sehingga tercipta suatu keselarasan.

Salah satu unsur eksternal wacana yang memiliki peran penting adalah Inferensi. Inferensi adalah proses pengambilan kesimpulan yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna tersirat dalam sebuah tuturan atau wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Lubis (1993: 68) mengartikan bahwa inferensi adalah proses membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Seorang pendengar atau pembaca akan

menduga kemauan pembicara atau penulis, dan dengan itu seorang pendengar atau pembaca akan memberikan responnya.

Inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman mengenai alur percakapan yang kurang jelas hubungannya, karena banyaknya unsur yang dilepasan. Proses membuat inferensi perlu mempertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur).

Inferensi dianggap penting dan perlu untuk dikaji karena pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan maksud dan informasi dari sebuah ujaran tidak tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa yang bersifat implikatif masih banyak kita temui, seperti di dalam iklan, kolom-kolom di surat kabar, SMS, tindak tutur dalam telepon, bahkan tindak tutur yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Proses pemahaman bentuk-bentuk bahasa yang implikatif memerlukan adanya pengkajian dan penganalisisan yang mendalam. Hal yang diperlukan dalam proses pengkajian dan penganalisisan adalah kepekaan terhadap konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan tersebut.

Majalah *Panjebar Semangat* atau yang dikenal *PS* adalah salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah *PS* terbit di kota Surabaya dan daerah-daerah sekitarnya termasuk di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Majalah ini berisi artikel tentang topik-topik popular, reportase, cerpen, dan sebagainya. Rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Majalah *PS* memiliki sejumlah rubrik yang tetap dan bervariasi, salah satunya adalah rubrik *Aneka Pojok* atau disingkat *AP*. Rubrik *AP* terdiri atas dua bagian yaitu, bagian kalimat berita (KB) dan kalimat sentilan (KS). KB berisi tentang suatu kejadian tertentu atau berita yang sedang hangat dibicarakan, sedangkan KS berisi tentang komentar atau sentilan dari pengelola pojok tentang berita tersebut. Bahasa yang digunakan dalam wacana rubrik *AP* bersifat implikatif, maksudnya apa yg tertulis berbeda dengan apa yang dimaksudkan atau diimplikasikan, sehingga dapat menjadi sebuah kajian yang menarik.

Implikasi bahasa yang digunakan dalam wacana rubrik *AP* ini menyebabkan efek tertentu bagi khalayak yang membacanya. Rubrik ini lebih menekankan bahasa yang menyatakan sebuah sentilan, baik berupa sindiran, kritikan dan sebagainya terhadap pihak-pihak tertentu. Sentilan tersebut tidak disampaikan secara langsung namun disampaikan secara tersirat. Humor juga ditekankan pada penggunaan bahasa dalam rubrik ini. Sentilan-sentilan yang digunakan dalam rubrik ini seringkali menjadi sebuah hal yang lucu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah penelitian, muncul banyak permasalahan yang terkait dengan hal tersebut. Identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Frekuensi munculnya inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.

2. Faktor penyebab dilakukannya pengambilan inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.
3. Jenis inferensi wacana dalam rubrik *AP* majalah *PS*.
4. Fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.

C. Batasan Masalah

Mengingat dari banyaknya permasalahan yang ditemukan dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya dibatasi pada dua permasalahan tentang inferensi, yaitu sebagai berikut.

1. Jenis inferensi wacana dalam rubrik *AP* majalah *PS*.
2. Fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis inferensi wacana apa saja yang terdapat dalam rubrik *AP* majalah *PS*?
2. Bagaimana fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis inferensi wacana yang terdapat dalam rubrik *AP* majalah *PS*.
2. Mendeskripsikan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang analisis wacana pada umumnya dan khususnya tentang kajian inferensi dalam suatu wacana. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis wacana baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para penulis dan pembaca akan pentingnya pemahaman tentang inferensi.

G. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari seperangkat kalimat yang berkaitan dengan yang lain, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan baik dalam bentuk lisan maupun tertulis yang dapat direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.
2. Inferensi adalah proses membuat kesimpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Proses ini harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis agar tidak terjadi kesalahpahaman.

3. Rubrik *Aneka Pojok (AP)* adalah salah satu rubrik tetap dalam majalah atau surat kabar *Panjebar Semangat (PS)*. Rubrik ini lebih menekankan bahasa yang menyatakan sindiran pada pihak-pihak tertentu dan tidak disampaikan secara langsung namun disampaikan secara tersirat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Wacana

Istilah ‘wacana’ merupakan padanan dari bahasa Inggris yaitu ‘*discourse*’ (Hayon, 2007: 39). Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani ‘*discursus*’ yang berarti ‘berlari kesana kemari’. Webster (via Sudaryat, 2009: 110), mengartikan bahwa wacana adalah 1) komunikasi kata-kata, 2) penuangan gagasan, dan 3) karangan, karya tulis, dan ceramah. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana berkaitan dengan kata, kalimat atau ungkapan yang komunikatif baik secara lisan maupun tertulis.

Wacana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2007: 1265), didefinisikan sebagai: 1) komunikasi verbal, percakapan; 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khutbah; 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5) pertukaran ide secara verbal.

Menurut Kridalaksana (2008: 259), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Senada dengan pendapat Tarigan (2009: 26), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat,

memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Definisi wacana dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk Depdikbud, 1993: 43), adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut. Pendapat lain yaitu Anton M. Moeliono (1988: 334), berpendapat bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan makna. Wacana dapat berupa kata (yang sebagai realisasi wacana, *kata* itu harus berpotensi sebagai kalimat, bukan kata yang lepas dari konteks), kalimat, paragraf, atau karangan utuh yang lebih besar, seperti buku atau artikel, yang berisi amanat lengkap.

Mulyana (2005: 1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Senada dengan pendapat Junaiyah (2010: 5), bahwa wacana mencakup unsur-unsur bahasa yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa atau kalimat. Artinya, satuan bahasa, fonem, morfem, dan klausa tercakup di dalam kalimat, dan kalimat-kalimat itu menjadi bagian dari wacana. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk

dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata, dan kata merupakan kumpulan suku kata, serta suku kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, sedangkan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, koherensif, dan sangat bergantung pada keutuhan unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

B. Unsur-Unsur Wacana

Menurut Mulyana (2005: 7), wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap.

1. Unsur Internal Wacana

Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata (disebut *kalimat satu kata*) dan kalimat. Satuan kata atau kalimat itu akan bertalian atau bergabung dengan satuan kata dan kalimat yang lain untuk membentuk suatu wacana.

a. Kata dan Kalimat

Kata merupakan bagian dari kalimat, karena sebuah kalimat bisa terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu pengertian utuh dan selesai. Sebuah

kalimat jika dilisankan diakhiri dengan intonasi final. Sebuah kalimat mungkin hanya terdiri dari satu kata, namun kalimat satu kata tersebut merupakan bentuk ungkapan atau tuturan terpendek yang harus memiliki esensi sebagai kalimat. Berikut contoh kalimat satu kata.

- 1) A : *Ngendi?, kuliah?*
 ‘Kemana? Kuliah?’
 B : *Ora, dolan*
 ‘Tidak, main.’

Kata atau kalimat yang berkedudukan sebagai wacana harus memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks yang jelas untuk mendukung sebuah tuturan yang utuh. Wacana 1) jika merupakan sebuah dialog yang panjang, wujudnya bisa seperti berikut.

- 2) A : *Arep menyang ngendi B? mangkat kuliah ya?*
 ‘Mau kemana B? berangkat kuliah ya?’
 B : *Ora, aku arep dolan.*
 ‘Tidak, saya mau main.’

Semua kalimat memang berdiri sendiri, tetapi di dalam wacana, makna kalimat-kalimat itu harus saling berkaitan. Sebuah kalimat yang berdiri sendiri atau disendirikan tetap terikat di dalam wacana karena memang ada pertalian makna, seperti kalimat di bawah ini.

- 3) *Bocah kae pancen bocah pinter.*
 ‘Anak itu memang anak pintar’.

(Mulyana, 2005: 9)

Kalimat pendek itu benar strukturnya dan jelas maknanya, namun dari segi wacana masih banyak yang perlu diungkapkan. Frase *bocah kae* (anak itu) itu siapa, apa batasan *pinter* (pintar) di situ, siapa yang mengungkapkannya, kapan dan mengapa kalimat itu diucapkan. Beberapa pertanyaan itu menunjukkan bahwa

makna dan informasi kalimat itu belum lengkap. Sebuah kalimat tidak diucapkan tiba-tiba dan tidak lepas begitu saja, tetapi pasti ada kondisi yang melatarbelakangi atau unsur yang melingkupinya.

b. Teks dan Koteks

Menurut Mulyana (2005: 10-11), teks adalah semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti teks materi kuliah, teks pidato, dan lain-lain. Koteks yaitu teks yang bersifat sejajar, dan memiliki hubungan antara teks yang satu dengan lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan (mendahului) atau di belakang (mengiringi). Wacana berikut adalah tulisan yang terletak di ujung jalan sebuah perkampungan.

- 4) *Matur Nuwun*
‘Terima kasih’

Wacana itu merupakan wacana potongan, apabila tidak ada teks lain yang mendahului atau mengiringinya, orang yang membaca akan merasa bingung tentang maksud teks *matur nuwun* (terima kasih) tersebut. Lain halnya jika ada teks lain yang mengiringinya, misalnya:

- 5) *Alon-alon, akeh bocah cilik*
‘Pelan-pelan, banyak anak kecil’

Wacana 5) adalah peringatan bagi orang yang akan melewati jalan di perkampungan itu. Seandainya orang-orang yang melewati jalan tersebut telah menaatinya, misalnya dengan memperlambat laju kendaraan, maka wacana 4) adalah suatu ucapan yang diberikan oleh masyarakat kepada para pengguna jalan tersebut. Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Fungsi konteks adalah sebagai alat bantu untuk memahami dan menganalisis suatu wacana.

2. Unsur Eksternal Wacana

Unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian dari wacana yang berada di luar satuan lingual wacana, namun bersifat eksplisit. Kehadiran unsur eksternal ini berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur tersebut adalah implikatur, presuposisi (praanggapan), referensi, konteks wacana dan inferensi wacana.

a. Implikatur

Echols (via Mulyana, 2005: 11), menyatakan bahwa secara etimologis implikatur diturunkan dari bahasa Yunani *implicatum*. Istilah tersebut hampir sama dengan kata *implication* (bahasa Inggris), yang artinya maksud, pengertian, dan keterlibatan. Nababan (1987: 28), menyatakan bahwa konsep implikatur tersebut dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang dimplikasi (atau *implicatum*). Hal serupa juga disebutkan oleh Kushartanti, dkk (2009: 106), bahwa di dalam percakapan seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam ujaran tersebut disebut implikatur. Berdasarkan pendapat tersebut berarti ada suatu maksud di dalam pikiran penutur, tetapi tidak diucapkan.

Implikatur berfungsi sebagai penghubung antara yang diucapkan dan yang diimplikasikan. Implikatur biasanya sudah diketahui peserta tuturan, tidak perlu

dieksplisitkan, tetapi justru sering disembunyikan agar yang diimplikasikan tidak mencolok. Seperti pada dialog berikut, seorang ibu yang meminta dibelikan payung oleh anaknya, tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit.

6) *Ibu : Saiki musim udan ya nduk, ibu bingung yen arep lelungan. Ibu ora duwe payung. Neng pasar ana ya nduk?*

Ibu : Sekarang musim hujan ya nduk, ibu bingung kalau mau bepergian. Ibu tidak punya payung. Di pasar ada ya nduk?

Anak : Wonten bu, inggih mangke kula tumbasaken.

Anak : Ada bu, ya nanti saya belikan.

b. Presuposisi (Praanggapan)

Bahasa kadang-kadang menggunakan proposisi-proposisi yang dianggap telah benar, telah ada sebelumnya atau telah diterima oleh mitra tutur biarpun belum diucapkan (Pangaribuan, 2008: 133). Rahardi (2005: 42), menyatakan bahwa suatu tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan.

Pendapat Rahardi senada dengan Wijana dan Rohmadi (2010: 36), bahwa sebuah kalimat dikatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua atau yang dipraanggapkan mengakibatkan kalimat pertama atau yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Hal tersebut berarti dalam suatu praanggapan terjadi dua kemungkinan, yaitu kebenaran dan ketidakbenaran. Kesalahan dalam praanggapan mempunyai efek dalam suatu ujaran. Praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikasi suatu ujaran.

Mulyana (2005: 14), menyatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang

membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Semua pernyataan yang bersifat positif atau negatif pasti mengandung anggapan dasar.

Perhatikan contoh berikut.

- 7) *Bapak kondur saking kantor.*
 ‘Bapak pulang dari kantor.’

Contoh tersebut praanggapannya adalah: (1) Saya mempunyai ayah, (2) Ayah bekerja di kantor. Fungsi praanggapan ialah membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa atau kalimat untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan oleh penutur.

c. Referensi

Referensi merupakan cara merujuk sesuatu melalui bentuk bahasa yang digunakan oleh seorang penutur atau penulis untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur atau pembaca (Kushartanti, 2009: 110). Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyana (2005: 15), menyatakan bahwa secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Berdasarkan pendapat tersebut, referensi diperlakukan sebagai perbuatan penutur atau penulis karena pembicara atau penutur yang paling mengerti hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Perbedaan terkaan sering kali terjadi karena pengetahuan antara penutur dan mitra tutur berbeda, oleh karena itu dalam memahami ujaran diperlukan suatu pengetahuan.

Perhatikan contoh berikut.

- 8) *Budi bisa dadi juara 1 maneh. Dheweke pancen pinter.*
 ‘Budi bisa menjadi juara 1 lagi. Dia memang pintar.’

Kata *dheweke* pada kalimat kedua mengacu pada Budi, yaitu nama yang telah disebutkan sebelumnya (pada kalimat pertama). Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu atau seseorang yang berada dalam teks.

d. Konteks Wacana

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas suatu maksud. Sarana itu terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud (*co-text*); 2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*) (Rustono, 1999: 20). Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan (situasi) penggunaan bahasa. Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula, dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Konteks yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa adalah konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Menurut Suparno dan Martutik (1997: 5.17), Konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa. Konteks linguistik itu mencakup penyebutan depan, sifat kata kerja, kata kerja bantu, dan proposisi positif. Konteks ekstralinguistik adalah konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ekstralinguistik itu mencakup praanggapan, partisipan, topik atau kerangka topik, latar, saluran, dan kode. Partisipan adalah pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa. Partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar. Latar adalah tempat dan waktu serta peristiwa komunikasi. Saluran adalah ragam bahasa dan sarana yang

digunakan dalam penggunaan wacana. Kode adalah bahasa atau dialek yang digunakan dalam wacana.

Sasaran utama dalam menganalisis wacana bukan pada struktur kalimat tetapi pada status dan nilai fungsional kalimat dalam konteks, baik itu konteks linguistik maupun konteks ekstralinguistik. Menurut Suparno dan Martutik (1997: 5.20), manfaat konteks dalam analisis wacana antara lain:

1. Penggunaan konteks untuk mencari acuan, yaitu pembentukan acuan berdasarkan konteks linguistik.
2. Penggunaan konteks untuk menentukan maksud tuturan, yaitu bahwa maksud sebuah tuturan ditentukan oleh konteks wacana.
3. Penggunaan konteks untuk mencari bentuk tak terujar, yaitu bentuk yang memiliki unsur tak terujar atau bentuk eliptis adalah bentuk yang hanya dapat ditentukan berdasarkan konteks.

e. Inferensi Wacana

Istilah inferensi dalam bidang wacana diartikan sebagai proses yang harus dilakukan pendengar (pembaca) untuk memahami makna yang tidak terungkapkan atau tersampaikan secara langsung di dalam sebuah wacana (Moeliono, ed., 1988: 358). Brown (terjemahan: Soetikno, 1996: 33), menyatakan bahwa pendengar tidak dapat langsung memahami arti yang dimaksudkan penutur ketika mengucapkan ujaran, sering kali ia harus mengandalkan usaha menarik kesimpulan untuk dapat menafsirkan ujaran-ujaran atau hubungan antar ujaran. Inferensi menjadikan mitra tutur menduga-duga apa sebenarnya kemauan penutur dan meresponnya.

Inferensi atau penarikan simpulan dinyatakan oleh Gumperz (via Rani, 2006: 183), sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Berdasarkan pengertian tersebut berarti inferensi tidak dapat lepas dari situasi dan konteks sebagai pendukungnya. Simpulan atau inferensi sering harus dibuat sendiri oleh pendengar (pembaca) karena dia belum tahu benar apa yang dimaksudkan oleh pembicara (penulis). Berdasarkan hal tersebut, maka tidak jarang simpulan itu ternyata salah atau tidak sama persis dengan apa yang dimaksudkan pembicara atau penulis.

Pemahaman atau penafsiran wacana yang memerlukan inferensi, dapat diterapkan prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal. Prinsip analogi digunakan untuk memahami wacana berdasarkan logika atau pengetahuan dan pengalaman pada umumnya. Prinsip penafsiran lokal digunakan untuk memahami wacana berdasarkan penafsiran “konteks lokal” yang melingkupi wacana tersebut. Wahab (via Suparno, 1997: 6.3), menyatakan bahwa prinsip interpretasi lokal memberikan tuntunan kepada pendengar, pembaca, atau analis wacana untuk tidak menciptakan konteks yang lebih luas daripada konteks yang diperlukan agar dapat memperoleh interpretasi yang sangat dekat dengan maksud aslinya, yakni maksud yang terdapat dalam pikiran penyampai pesan.

Contoh inferensi dalam sebuah wacana seperti berikut:

- 9) *Sidhak, Komisi III DPRD Kota Solo nemukake aksi pungli ing Terminal Tirtonadi. (KB)*
 ‘Sidak, Komisi III DPRD Kota Solo menemukan aksi pungli di Terminal Tirtonadi.’

Percuma yen ditemukake nanging ora ditindaklanjuti. (KS)

‘Percuma kalau ditemukan tetapi tidak ditindaklanjuti.’

(Panjebar Semangat, edisi 10 juli 2010)

Konteks wacana di atas adalah komisi III DPRD Kota Solo telah menemukan aksi pungli atau pungutan liar di Terminal Tirtonadi saat melakukan inspeksi mendadak (Sidak). Inferensi wacana di atas adalah mengharapkan kasus aksi pungli ini jangan hanya didiamkan saja atau hanya sekedar tahu bahwa ada aksi pungli di Terminal Tirtonadi. Masyarakat mengharapkan agar kasus ini bisa ditindaklanjuti dengan pengamanan ketat dari Komisi III DPRD Kota Solo.

1) Jenis Inferensi Wacana

Inferensi wacana adalah kesimpulan proses yang harus dilakukan oleh komunikan untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (Sumarlam, 2003: 51). Sebuah makna akan dipahami jika kita memahami isi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan kesimpulan berkaitan erat dengan pemahaman isi suatu wacana. Menurut Mulyana (2005: 56-57), jenis-jenis wacana didasarkan pada isinya dibagi menjadi wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, dan wacana olahraga dan kesehatan.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka inferensi wacana dapat digolongkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis wacana berdasarkan isinya, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana budaya, inferensi wacana militer, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, serta inferensi wacana olahraga dan kesehatan. Berikut akan dijelaskan masing-masing jenis inferensi tersebut.

a) Inferensi Wacana Politis

Inferensi wacana politis berhubungan dengan masalah politik. Politik dalam KBBI (2007: 886), diartikan sebagai (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah), kebijaksanaan. Politik membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, dan kebijakan umum. Kebanyakan orang memandang politik sebagai dunia yang penuh siasat, strategi, trik, dan taktik, bahkan ada yang menganggap dunia politik sebagai dunia yang penuh dengan kelicikan.

Banyak istilah-istilah khusus dalam bidang politik, seperti akronim *pemilu* (pemilihan umum), istilah ini biasanya hanya digunakan untuk pemilihan pemimpin negara dan pemilihan wakil rakyat yang akan duduk di badan legislatif. Pemilihan pemimpin daerah tidak pernah disebut pemilu, tetapi pilkada. Contoh lainnya adalah istilah *KKN* (Korupsi Kolusi dan Nepotisme), *koalisi* (kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen), *kabinet* (badan atau dewan pemerintahan yang terdiri atas para menteri), *partai oposisi* (partai penentang dalam dewan perwakilan yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijakan politik golongan yang berkuasa), dan sebagainya. Contoh inferensi wacana politis sebagai berikut.

10) *SBY priatin akeh udreg ing pilkadha*
 ‘SBY prihatin banyak permasalahan di pilkada’

11) *Anggota koalisi padha ancam-ancaman*
 ‘Anggota koalisi saling ancam’
 (Panjebar Semangat, edisi 03 juli 2010)

b) Inferensi Wacana Sosial

Inferensi wacana sosial berhubungan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Permasalahan yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, seperti masalah makan, pakaian, rumah, tanah, kelahiran, kematian dan lain sabagainya merupakan contoh masalah sosial (Mulyana, 2005: 58). Sebuah masalah dikatakan sebagai masalah sosial apabila bersangkutan dengan hubungan antar manusia dan mengganggu keutuhan bermasyarakat. Contoh inferensi wacana sosial sebagai berikut.

12) *Suhu ing Indhonesia bakal luwih panas sak derajat*
 ‘Suhu di Indonesia akan lebih panas satu derajat’

13) *Jakarta bebas banjir butuh wektu 25 taun*
 ‘Jakarta bebas banjir butuh waktu 25 tahun’
 (Panjebar Semangat, edisi 03 juli 2010)

Permasalahan cuaca dan banjir merupakan sebagian dari masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan merugikan banyak pihak.

c) Inferensi Wacana Ekonomi

Inferensi wacana ekonomi sangat berkaitan dengan masalah ekonomi. Banyak istilah yang hanya dikenal di dunia bisnis dan ekonomi. Istilah itu seperti: *persaingan pasar*, *biaya produksi*, *konsumen* (pemakai barang hasil produksi), *devaluasi* (penurunan nilai uang yang dilakukan dengan sengaja terhadap uang luar negeri atau terhadap emas, misal untuk memperbaiki perekonomian), *ekspor* (pengiriman barang dagangan ke luar negeri), *impor* (pemasukan barang dari luar negeri), *inflasi* (kemerosotan nilai uang kertas karena banyaknya dan cepatnya uang kertas beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang), *devisa* (alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri),

moratorium (penangguhan pembayaran hutang didasarkan pada undang-undang agar dapat mencegah krisis keuangan yang semakin hebat), dan *biaya tinggi*. Contoh inferensi wacana ekonomi sebagai berikut.

- 14) *Pemerintah buy back SUN Rp. 1 trilyun.*
 (Mulyana, 2005: 58)

Istilah *buy back SUN* sama sekali bukan berarti ‘membeli kembali matahari’. SUN adalah kepanjangan dari Surat Utang Negara.

d) Inferensi Wacana Budaya

Inferensi wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan dan adat serta kesenian. Istilah-istilah dalam bidang budaya sangat beragam. Misalnya istilah *balangan gantal* (melempar daun sirih dalam ritual pernikahan), *tidak siti* (upacara menginjak tanah), *dhalang* (orang yang memainkan wayang), *dhagelan* (melawak atau melucu), dan lain sebagainya. Contoh inferensi wacana budaya sebagai berikut.

- 15) *Gebyar dhalang lintas generasi 2010 mlebu Museum Rekor Dunia*
 ‘Gebyar dalang lintas generasi 2010 masuk Museum Rekor Dunia’
 (Panjebar Semangat, edisi 24 juli 2010)

Istilah *Gebyar Dhalang* ‘Gebyar Dalang’ pada contoh (15) merupakan salah satu acara kesenian yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan jawa, khususnya dalam hal seni pedalangan.

e) Inferensi Wacana Militer

Inferensi wacana militer hanya digunakan dan dikembangkan di dunia militer. Instansi militer dikenal sangat suka menciptakan istilah-istilah khusus yang hanya dikenal oleh kalangan militer. Istilah dalam dunia militer misalnya, *operasi militer*, *desersi* (lari meninggalkan dinas ketentaraan), *intelijen* (orang

yang bertugas mencari atau mengamati seseorang, dinas rahasia), *apel pagi*, *sumpah prajurit*, dan sebagainya. Istilah-istilah dalam dunia militer juga banyak yang diakronimkan, seperti: *koramil* (komando rayon militer), *capratar* (calon prajurit taruna), *dephankam* (departemen pertahanan dan keamanan), *mayjen* (mayor jenderal), *letjen* (letnan jenderal), dan masih banyak yang lainnya (Mulyana, 2005: 61).

f) Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas

Hukum dalam KBBI (2007: 410 dan 600), adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan, (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), vonis. Kriminalitas adalah hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, atau kejahatan. Menurut Mulyana (2005: 62), Persoalan hukum dan kriminalitas walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang, berbeda tetapi menjadi satu kesatuan. Menurut Junaiyah (2010: 91), kriminalitas menyangkut pelanggaran hukum, dan hukum berkaitan dengan penanganan kriminalitas. Contoh inferensi wacana hukum dan kriminalitas sebagai berikut.

- 16) *Vonis hakim luwih enthang*
 ‘Vonis hakim lebih ringan’

(Mulyana, 2005: 62)

- 17) *Menkum HAM: grasi lan remisi wis selaras klawan undhang-undhang*
 ‘Menkum HAM: grasi dan remisi sudah selaras menurut undang-undang’

(Panjebar semangat, edisi 03 juli 2010)

Contoh (17) menggunakan diksi *vonis* (kata putusan akhir sebuah prosesi pengadilan, eksekusi), dan *hakim* (profesi penegak hukum, berwenang memutuskan vonis di pengadilan). Contoh (18) menggunakan akronim *Menkum HAM* (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) dan diksi *grasi* (ampunan yang diberikan oleh kepala negara kepada orang yang telah dijatuhi hukuman), *remisi* (pengurangan hukuman yang diberikan kepada orang yang terhukum).

g) Inferensi Wacana Olahraga dan Kesehatan

Bidang olahraga dan kesehatan bisa dibedakan meskipun keduanya berkaitan dan mungkin memiliki timbal balik. Pilihan kata atau istilah khusus dan bermakna tertentu baru dapat ditafsirkan dengan benar jika diketahui konteks pemakaianya. Bidang olahraga, misalnya,

- 18) *Bambang didol menyang PSMS Medhan*
 ‘Bambang dijual ke PSMS Medan’
 (Junaiyah, 2010: 91)

Contoh (19) menggunakan kata *Bambang* ‘Bambang’ dan *PSMS* ‘PSMS’. ‘Bambang’ adalah salah satu pemain sepak bola di Tim Nasional Indonesia. ‘PSMS’ adalah sebuah persatuan sepak bola yang berasal dari Medan dan sekitarnya. Contoh tersebut tidak mungkin ditafsirkan dengan benar jika pembaca tidak mengetahui dengan pasti siapa *Bambang* ‘Bambang’, apa itu *PSMS* ‘PSMS’, dan apa yang dimaksud dengan kata *didol* ‘dijual’ dalam contoh tersebut. Banyak kemungkinan terjadi kesalahan tafsiran jika pembaca tidak mengetahui konteksnya.

Contoh tersebut bisa diartikan ‘orang yang bernama Bambang dijual ke PSMS menurut ukuran berat badan dikalikan harga per kg’, namun dalam bidang

olahraga berarti Bambang dipindahkan ke klub PSMS dan klub itu harus membayar sejumlah uang kepada klub asal Bambang.

Istilah dalam bidang kesehatan misalnya, *gizi buruk, jantung ringan, diabetes, flu burung, operasi, gagal ginjal*, dan lain sebagainya. Istilah *gizi buruk* dalam bidang kesehatan bukan berarti menu atau gizi yang buru, tetapi suatu penyakit yang disebabkan oleh kelaparan, kekurangan makanan yang sehat, dan sering dianggap bentuk halus dari *busung lapar*. Istilah *jantung ringan* di sini berarti penyakit jantung stadium awal, bukan penyakit jantung yang menjadi ringan atau jantung berkurang berat timbangannya.

C. Rubrik *Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat*

Majalah dalam KBBI (2007: 698-699), merupakan terbitan berkala yang berisi tentang berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui oleh pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, sedangkan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya.

Majalah *Panjebar Semangat (PS)* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah *PS* terbit di kota Surabaya dan daerah-daerah sekitarnya termasuk Jawa Tengah dan Yogyakarta. *PS* didirikan oleh Dr. Soetomo, tokoh pendiri Budi Utomo, sebagai salah satu media untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Terbit setiap minggu dengan informasi-informasi terkini serta berbagai macam informasi tentang

budaya Jawa yang diwartakan menggunakan bahasa Jawa (diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Panjebar_Semangat).

Majalah *PS* berisi artikel tentang topik-topik popular, reportase, cerpen, dan sebagainya. Rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Majalah *PS* memiliki sejumlah rubrik yang tetap dan bervariasi, salah satunya adalah rubrik *Aneka Pojok (AP)*.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 120), wacana pojok atau *AP* jika dilihat dari struktur (tipologi)nya menampakkan berbagai variasi, namun tipe yang paling umum wacana ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian situasi atau berita dan bagian sentilan. Bagian berita atau situasi memberi latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dan sebagainya. Sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan tersebut, dalam hal ini mungkin merupakan pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, kritik, maupun saran dari sang penjaga pojok dalam hal ini redaktur majalah *PS*.

Rubrik *AP* sama dengan rubrik *Nuwun sewu* di surat kabar *Solo Pos*, di *Jawa Pos* menggunakan istilah *Mr. Pecut* dan di *Suara Merdeka* menggunakan istilah *Semarangan*. Sekali terbit, biasanya terdapat 7-10 wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan. Rubrik ini disusun oleh redaktur surat kabar untuk menanggapi berita-berita yang pernah tampil di medianya dengan singkat dan bergaya ironi.

Rubrik *AP* lebih menekankan bahasa yang menyatakan sentilan yang menyakitkan pada pihak-pihak tertentu. Komentar-komentar dalam wacana rubrik

AP sering menggunakan kata-kata pedas yang disajikan secara singkat dan implisit, pada umumnya cenderung memihak rakyat dan mempunyai maksud yang dapat dipahami dengan cara mengaitkannya dengan konteks yang ada.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebuah pengkajian yang dilakukan oleh Mulyana (1995) yang berjudul "*Sistem Pertalian Makna Inferensi Dalam Wacana Bahasa Jawa*". Kajian tersebut berisi tentang sistem pertalian makna inferensi dalam wacana bahasa Jawa yang saling bertautan satu sama lain membentuk satu kesimpulan secara implisit atau inferensi. Satu-satunya yang dapat dijadikan indikasi bagi terbentuknya keutuhan wacana inferensi ialah kemampuan pembaca dalam mengambil pengertian atau kesimpulan secara integral dan menyeluruh (koherensif). Cara yang digunakan untuk memahami sebuah wacana inferensi yaitu menggunakan prinsip ‘pengetahuan’ dan ‘pengalaman’.

Kajian tersebut telah memberikan kontribusi pada penelitian ini, yaitu sebagai salah satu bahan referensi. Penelitian ini berjudul “*Kajian inferensi dalam rubrik Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat Edisi Oktober-Desember 2010*”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara kajian yang dilakukan oleh Mulyana dengan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang inferensi dalam sebuah wacana bahasa Jawa. Perbedaan antara pengkajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengkajian. Fokus pengkajian oleh Mulyana (1995) difokuskan pada sistem pertalian makna inferensi untuk membentuk satu kesimpulan secara implisit, sedangkan dalam penelitian ini

difokuskan pada jenis inferensi wacana dan fungsi inferensinya. Jenis inferensi wacana dalam penelitian ini berupa inferensi wacana politis, sosial, ekonomi, hukum dan kriminalitas, olahraga, dan pendidikan, sedangkan fungsi inferensinya sebagai sindiran, kritikan, saran, dan harapan. Penelitian yang berjudul *Kajian Inferensi dalam Rubrik Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat Edisi Oktober-Desember 2010* ini belum pernah diteliti oleh siapapun, sehingga penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, akan disajikan kerangka berfikir yang digunakan dalam skripsi yang berjudul ‘Kajian Inferensi dalam Rubrik Aneka Pojok Majalah Panjebar Semangat Edisi Oktober-Desember 2010’. Rubrik *Aneka Pojok* adalah salah satu rubrik tetap dalam majalah *Panjebar Semangat*. Rubrik ini lebih menekankan bahasa yang menyatakan sindiran pada pihak-pihak tertentu dan tidak disampaikan secara langsung, namun disampaikan secara tersirat.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (Mulyana, 2005: 1). Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi.

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Salah satu unsur eksternal wacana yaitu inferensi wacana. Inferensi wacana adalah kesimpulan proses yang harus dilakukan oleh komunikator

untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (Sumarlam, 2003: 51). Sebuah makna akan dipahami jika kita memahami isi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan kesimpulan berkaitan erat dengan pemahaman isi suatu wacana. Menurut Mulyana (2005: 56-57), jenis wacana didasarkan pada isinya dibagi menjadi wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, dan wacana olahraga dan kesehatan.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka inferensi wacana dapat digolongkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis wacana berdasarkan isinya, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana budaya, inferensi wacana militer, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, serta inferensi olahraga dan kesehatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Berdasarkan pendapat tersebut berarti penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Penelitian ini akan mendeskripsikan jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif yaitu dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, kemudian mengumpulkan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data tersebut (Chaer, 2007: 9). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan, dan menganalisis data dengan tujuan utama yaitu untuk membuat penggambaran tentang jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau wacana dalam rubrik *AP* majalah *PS*. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam rubrik *AP* majalah *PS* yang terbit pada bulan Oktober-Desember 2010. Rubrik *AP* biasanya

memuat 8-10 wacana setiap minggunya, sehingga sumber data dalam penelitian ini berjumlah 13 majalah yang terdiri dari 113 wacana.

Sumber data tersebut dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel yang dipilih adalah sampel yang dekat dengan waktu penelitian. Tujuan adanya sampel adalah agar penelitian ini lebih fokus dan efisien. Peneliti memilih rubrik *AP* karena wacana yang terdapat dalam rubrik tersebut menggunakan bahasa yang implikatif (apa yang tertulis tidak sama dengan apa yang dimaksud), sehingga diperlukan pemahaman terhadap kesimpulan atau inferensi dalam wacana tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca wacana yang terdapat dalam rubrik *AP* majalah *PS* secara keseluruhan dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memahami isi wacana, sehingga diperoleh jenis inferensi wacana dan fungsinya. Usaha memahami isi wacana tersebut menggunakan prinsip interpretasi lokal.

Menurut Suparno (1997: 6.3), interpretasi lokal dapat diartikan sebagai penginterpretasian atau penafsiran yang memanfaatkan konteks sebagai dasar tafsiran. Senada dengan pendapat Mulyana (2005: 72), bahwa prinsip penafsiran lokal digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan wacana dengan cara mencari konteks yang melingkupi wacana tersebut. Sehubungan dengan fungsi interpretasi lokal, Wahab (via Suparno, 1997: 6.3), menyatakan bahwa prinsip interpretasi lokal memberikan tuntunan kepada pendengar, pembaca, atau analis

wacana untuk tidak menciptakan konteks yang lebih luas daripada konteks yang diperlukan. Hal itu bertujuan agar dapat memperoleh interpretasi yang sangat dekat dengan maksud aslinya, yakni maksud yang terdapat dalam pikiran penyampai pesan.

Tahap selanjutnya yaitu pencatatan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang berkaitan dengan jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi yang terdapat dalam rubrik *AP* majalah *PS* (Mahsun, 2005: 90). Teknik catat dilakukan pada saat pengambilan data maupun setelah data selesai terkumpul. Teknik catat yang pertama dilakukan bersamaan dengan teknik simak, hal ini berguna untuk mencatat identitas data tersebut. Teknik catat yang selanjutnya adalah mengidentifikasi wacana yang terdapat dalam wacana rubrik *AP* majalah *PS*. Pencatatan data dalam penelitian ini dibantu menggunakan kartu data. Penggunaan kartu data ini akan memungkinkan kerja secara sistematis karena data mudah diklasifikasikan. Kartu data juga akan memudahkan peneliti dalam kegiatan pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data. Berikut akan disajikan contoh dokumentasi data dalam kartu data yang akan dibuat dalam penelitian ini.

PS/ 41/ 09 Oktober 2010	
No	: 15
Data	: <i>Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)</i> ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta.’ <i>Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai... (KS)</i> ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai...’
Jenis	: inferensi wacana politis
Fungsi	: sindiran

Keterangan :

PS	: Majalah <i>Panjebar Semangat</i>
41	: Edisi terbitan
09 Oktober 2010	: Tanggal, bulan dan tahun terbit
15	: No identitas wacana
Data	: Data wacana
Jenis	: Jenis inferensi wacana
Fungsi	: Fungsi inferensi

D. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Caranya yaitu setelah data terkumpul dan dicatat dalam kartu data, data kemudian dianalisis untuk mendapatkan jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data. Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, yaitu jenis dan fungsi inferensi wacana. Tahap selanjutnya, yaitu memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah diklasifikasikan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk mengukur kesahihan data yaitu dengan cara menafsirkan data dengan

mempertimbangkan konteksnya. Aplikasi validitas semantik dalam penelitian ini misalnya terdapat wacana sebagai berikut.

Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)
 ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta.’

Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai... (KS)
 ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai...’
 (Data no. 15/41-09102010)

Jenis inferensi wacana pada kutipan di atas adalah inferensi wacana politis. Inferensi wacana politis ditandai dengan kalimat *Modhal kawitan ngedegake parpol* ‘modal awal mendirikan parpol’. Konteks KB *Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta* ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta’ menjelaskan bahwa syarat untuk mendirikan sebuah partai politik baru ditambah. Syarat pembuatan parpol sekarang diwajibkan untuk memiliki simpanan rekening atas nama partai bersangkutan minimal Rp 100 juta. Syarat tersebut bertujuan untuk menegaskan keseriusan dalam mendirikan sebuah partai politik.

Sentilan yang muncul dari masalah tersebut yaitu *Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai...* ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai...’. Berdasarkan teks sentilan tersebut masyarakat menyindir pemerintah dengan sebuah lelucon. Lelucon itu menggambarkan seorang tokoh yang sedang ramai dibicarakan saat ini. Tokoh tersebut bernama Gayus. Gayus adalah seorang tersangka koruptor, jika saja dia mau membuat partai politik, tentu dia bisa membuat ratusan partai dari kekayaan hasil korupsinya.

Berdasarkan penjelasan di atas inferensi yang diketahui adalah pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan pembuatan partai politik dengan syarat yang lebih ketat sehingga parpol-parpol yang dibentuk benar-benar berkualitas.

Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran yang ditujukan kepada pemerintah terkait mudahnya syarat untuk mendirikan sebuah partai politik di Indonesia. Sekelompok orang sudah bisa mendirikan sebuah partai politik hanya dengan memiliki modal awal Rp. 100 juta. Seandainya Gayus Tambunan mau mendanai atau menjadi donatur sekelompok orang untuk mendirikan sebuah partai politik, tentu saja Gayus bisa mendirikan puluhan partai bahkan ratusan partai dari kekayaan hasil korupsi yang mencapai milyaran rupiah.

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan menggunakan *valid expert judgment*. Artinya, data yang ada dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam hal yang bersangkutan, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas intrarater yaitu dari diri peneliti sendiri yang diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang data yang sama dan mencari konteks di sekitar wacana tersebut dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Hal itu dilakukan dengan peneliti membaca wacana dalam rubrik *AP* majalah *PS* secara berulang-ulang untuk memahami makna yang terdapat dalam wacana rubrik *AP* tersebut serta dengan kemampuannya sendiri memecahkan masalah yang dihadapi. Peneliti akan mendiskusikan data tersebut dengan pengamat lain yang mampu memberikan pendapat jika terdapat data yang meragukan, inilah yang dimaksud dengan reliabilitas antar penilai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian tentang kajian inferensi dalam rubrik *AP* Majalah *PS*. Data-data yang diperoleh akan diteliti berdasarkan jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi yang terdapat dalam rubrik *AP* Majalah *PS*. Jumlah data dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk disajikan secara keseluruhan. Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman analisis data. Data penelitian yang lengkap tentang jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS* akan disajikan pada halaman lampiran.

**Tabel.1 Jenis Inferensi Wacana dan Fungsi Inferensi
dalam Rubrik AP Majalah PS**

No	Jenis Inferensi Wacana	Fungsi Inferensi	Indikator
1	2	3	4
1	Inferensi Wacana Politis	Sindiran	<p><i>Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)</i> <i>Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai... (KS)</i></p> <p>Inferensi Wacana Politis: modal awal mendirikan partai politik. Fungsi sindiran: kalimat ‘wah, Gayus bisa nggawe atusan partai...’ (Data no. 15, edisi 41, 09 Oktober 2010)</p>

Lanjutan Tabel. 1

1	2	3	4
		Kritikan	<p><i>PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara. (KB)</i> <i>Aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot. (KS)</i></p> <p>Inferensi Wacana Politis: keputusan SBY dalam menindak menteri.</p> <p>Fungsi kritikan: kalimat ‘aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot’</p> <p>(Data no. 71, edisi 47, 20 November 2010)</p>
2	Inferensi Wacana Sosial	Sindiran	<p><i>Cuaca ekstrem engga Februari 2011. (KB)</i> <i>Impor pangan bisa tambah, iki? (KS)</i></p> <p>Inferensi Wacana Sosial: cuaca buruk yang melanda indonesia.</p> <p>Fungsi sindiran: kalimat ‘impor pangan bisa tambah, iki?’</p> <p>(Data no. 25, edisi 42, 16 Oktober 2010)</p>
		Kritikan	<p><i>4 yuta ‘pemudhik’ bali menyang Jakarta. (KB)</i> <i>Kudune ana sing prihatin wargane lunga. (KS)</i></p> <p>Inferensi Wacana Sosial: banyaknya pemudik yang kembali ke Jakarta.</p> <p>Fungsi kritikan: kalimat ‘kudune ana sing prihatin wargane lunga’</p> <p>(Data no. 09, edisi 40, 02 Oktober 2010)</p>
		Saran	<p><i>Warga saya sambat macete Jakarta. (KB)</i> <i>Padha enggala tobat golongan elite kang dadi sebabe. (KS)</i></p> <p>Inferensi wacana sosial: kemacetan lalu-lintas.</p> <p>Fungsi saran: kalimat ‘padha enggala tobat golongan elite kang dadi sebabe.’</p> <p>(Data no. 37, edisi 43, 23 Oktober 2010)</p>

Lanjutan Tabel. 1

1	2	3	4
3	Inferensi Wacana Ekonomi	Sindiran	<p><i>SBY nguwatirake stok beras. (KB)</i> <i>Durung duwe alasan impor? (KS)</i> Inferensi Wacana Ekonomi: kekhawatiran terhadap stok beras yang berujung pada kegiatan impor beras. Fungsi sindiran: kalimat ‘<i>durung duwe alasan impor?</i>’ (Data no. 14, edisi 41, 09 Oktober 2010)</p>
		Penegasan	<p><i>Vietnam ngungguli Indonesia babagan peringkat investasi. (KB)</i> <i>SDMe ora rewel lan luwih sregep. (KS)</i> Inferensi Wacana Ekonomi: peringkat investasi. Fungsi penegasan: kalimat ‘<i>SDMe ora rewel lan luwih sregep</i>’ (Data no. 07, edisi 40, 02 Oktober 2010)</p>
		Saran	<p><i>Anggaran studhi bandhing mundhak kaping pitu. (KB)</i> <i>Owahi peraturane! (KS)</i> Inferensi Wacana Ekonomi: anggaran studi banding anggota DPR. Fungsi saran: kalimat ‘<i>owahi peraturane!</i>’ (Data no. 04, edisi 40, 02 Oktober 2010)</p>
5	Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas	Sindiran	<p><i>Keturon, masinis Argo Bromo dadi ‘tersangka’. (KB)</i> <i>Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka. (KS)</i> Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: masinis Argo Bromo menjadi seorang tersangka.. Fungsi sindiran: kalimat ‘<i>pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka</i>’ (Data no. 21, edisi 42, 16 Oktober 2010)</p>

Lanjutan Tabel. 1

1	2	3	4
		Kritikan	<p><i>Mahfud MD: ukuman kanggo koruptor kenthengen.</i> (KB)</p> <p><i>Wis entheng oleh grasi pisan.</i> (KS)</p> <p>Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: hukuman yang diberikan kepada koruptor.</p> <p>Fungsi kritikan: kalimat ‘<i>wis entheng oleh grasi pisan</i>’</p> <p>(Data no. 41, edisi 44, 03 Oktober 2010)</p>
		Harapan	<p><i>MK diterak dhesas-dhesus politik dhuwit.</i> (KB)</p> <p><i>Cilaka! Muga-muga wae mung sas-sus.</i> (KS)</p> <p>Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: isu politik uang di Mahkamah Agung.</p> <p>Fungsi harapan: Kalimat ‘<i>Muga-muga wae mung sas-sus</i>’</p> <p>(Data no. 45, edisi 44, 30 Oktober 2010)</p>
6	Inferensi Wacana Olahraga	Sindiran	<p><i>Kalah lawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci.</i> (KB)</p> <p><i>'Prestasi' anyar maneh iki.</i> (KS)</p> <p>Inferensi Wacana Olahraga: PSSI kalah melawan Timor Leste.</p> <p>Fungsi sindiran: kalimat ‘<i>'prestasi' anyar maneh iki</i>’</p> <p>(Data no. 17, edisi 41, 09 Oktober 2010)</p>
7	Inferensi Wacana Pendidikan	Sindiran	<p><i>Sekolah bebas dhuwit buku 2011.</i> (KB)</p> <p><i>Bakal ana dhuwit fotokopi.</i> (KS)</p> <p>Inferensi Wacana Pendidikan: pembebasan uang buku di Sekolah.</p> <p>Fungsi sindiran: kalimat ‘<i>bakal ana dhuwit fotokopi</i>’</p> <p>(Data no. 03, edisi 40, 02 Oktober 2010)</p>

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, beberapa data dalam rubrik *AP* majalah *PS* menunjukkan bahwa jenis inferensi wacana yang ditemukan tidak hanya enam jenis, melainkan tujuh jenis inferensi wacana. Jenis inferensi wacana tersebut, yaitu 1) inferensi wacana politis, 2) inferensi wacana sosial, 3) inferensi wacana ekonomi, 4) inferensi wacana budaya, 5) inferensi wacana hukum dan kriminalitas, 6) inferensi wacana olahraga, dan 7) inferensi wacana pendidikan. Fungsi inferensi yang ditemukan dalam rubrik *AP* majalah *PS* antara lain sebagai (1) sindiran, (2) kritikan, (3), penegasan, (4) saran dan (5) harapan.

B. Pembahasan

Jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi yang ditemukan dalam Rubrik *AP* Majalah *PS* sangat bervariasi. Hal itu dapat dilihat dari istilah dan konteks yang mengelilingi wacana tersebut, misalnya *Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta (KB)* ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta’. *Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai ... (KS)* ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai ...’. Jenis inferensi wacana yang ditemukan pada kutipan tersebut adalah inferensi wacana politis. Jenis tersebut dapat dilihat dari kalimat *Modhal kawitan ngedegake parpol* ‘Modal awal mendirikan parpol. Modal awal 100 juta merupakan syarat tambahan dalam mendirikan sebuah partai politik. Fungsi inferensi yang ditemukan berupa sindiran. Hal itu diperoleh dari konteks wacana tersebut, yaitu berupa sindiran terhadap pemerintah terkait mudahnya persyaratan mendirikan sebuah partai politik di Indonesia.

Secara garis besar, jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS* dapat disimak pada tabel hasil penelitian di atas. Berikut ini

akan disajikan pembahasan tentang jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi tersebut.

1. Jenis Inferensi Wacana dalam Rubrik AP Majalah PS

Jenis inferensi wacana yang ditemukan dalam rubrik *AP* majalah *PS* berupa inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, inferensi wacana olahraga, dan inferensi wacana pendidikan. Berikut ini akan disajikan pembahasan tentang jenis-jenis inferensi wacana tersebut.

a. Inferensi Wacana Politis

Politik dalam KBBI, 2007: 886 diartikan sebagai (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan lain sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah), kebijaksanaan. Politik membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, dan kebijakan umum. Berdasarkan pengertian politik di atas, inferensi wacana politis berisi tentang semua hal yang berkaitan dengan kenegaraan, pemerintahan, kebijakan, siasat, dan sebagainya. Berikut akan disajikan kutipan inferensi wacana politis yang ditemukan dalam Rubrik *AP* Majalah *PS*.

(1) *PDIP usul busak suara paling akeh. (KB)*
‘PDIP usul hapus suara terbanyak.’

Piye yen nganggo sistem dhuwit paling akeh wae? (KS)
‘Bagaimana jika menggunakan sistem uang terbanyak saja?’
(Data no. 02/02102010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (1) ditandai dengan kalimat *PDIP usul busak suara paling akeh* ‘PDIP usul hapus suara terbanyak. Partai Demokrasi Indonesia perjuangan mengusulkan menghapus suara terbanyak. Suara terbanyak dalam pengambilan suatu keputusan biasanya cenderung terjadi politik uang untuk mencari pendukung sebanyak mungkin dengan tujuan agar usulan tersebut disetujui. Usulan penghapusan suara terbanyak mendapat komentar berupa tawaran untuk menggunakan uang terbanyak saja.

- (2) *Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)*
 ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta.’

Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai ... (KS)
 ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai ...’

(Data no. 15/41-09102010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (2) ditandai dengan kalimat *Modhal kawitan ngedegake parpol* ‘Modal awal mendirikan parpol’. Persyaratan mendirikan sebuah partai politik di Indonesia ditambah. Parpol baru diwajibkan memiliki simpanan rekening atas nama partai bersangkutan minimal Rp 100 juta. Syarat tersebut bertujuan untuk menegaskan keseriusan dalam mendirikan sebuah partai politik. Syarat tersebut dirasa masih terlalu mudah bagi golongan-golongan elite, sehingga muncul komentar seandainya Gayus mau, dia bisa mendirikan ratusan partai dari kekayaan hasil korupsinya yang mencapai puluhan bahkan ratusan Milyar.

- (3) *Demokrat nglawan isu nggulingake SBY. (KB)*
 ‘Demokrat melawan isu menggulingkan SBY.’

Nglawan nganggo pidhato. (KS)
 ‘Melawan menggunakan pidato.’

(Data no. 40/44-30102010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (3) ditandai dengan kalimat *Demokrat nglawan isu nggulingke SBY* ‘Partai Demokrat melawan isu menggulingkan SBY’. Partai Demokrat, dalam hal ini ketua umum partai demokrat Anas Urbaningrum dalam pidatonya mengatakan akan melakukan perlawanan dalam usaha membela SBY, namun tidak ada tindak lanjut terkait pidato tersebut. Usaha Partai Demokrat tersebut mendapat komentar bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Partai Demokrat hanya menggunakan pidato saja, tidak ada tindakan nyata.

- (4) *Tifatul keganggu isu owah-owahan kabinet. (KB)*
 ‘Tifatul terganggu isu perubahan kabinet.’

Yen kinerjane apik, ora perlu khawatir, pakdhe! (KS)
 ‘Jika kinerjanya bagus, tidak perlu khawatir pakdhe!’

(Data no. 53/45-06112010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (4) ditandai dengan kalimat *Tifatul keganggu isu owah-owahan kabinet* ‘Tifatul terganggu isu perubahan kabinet’. Menkominfo, Tifatul Sembiring merasa terganggu dengan adanya isu perubahan kabinet. Sikap Tifatul tersebut mendapat komentar terkait kinerjanya, jika pekerjaannya baik dan hasilnya bagus tidak perlu khawatir dengan adanya isu tersebut.

- (5) *PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara. (KB)*
 ‘PPP mendesak SBY me-reshuffle menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan.’

Aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot. (KS)
 ‘Jangan sampai presiden yang tidak tanggap me-reshuffle.’

(Data no. 71/47-20112010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (5) ditandai dengan kalimat ‘*PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara* ‘PPP mendesak SBY me-

reshuffle menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan'. Partai Persatuan Pembangunan mendesak Presiden SBY untuk *mencopot* atau me-*reshuffle* para menteri yang tidak cukat prahara. Situasi tersebut mendapat komentar jangan sampai presiden SBY yang tidak cukat me-*reshuffle*.

- (6) *Rapat paripurna DPR sepi. (KB)*
 ‘Rapat paripurna DPR sepi.’

Sepurane, isih studhi bandhing! (KS)
 ‘Mohon maaf, masih studi banding!’

(Data no. 82/49-04122010)

Inferensi wacana politis pada kutipan (6) ditandai dengan penggunaan istilah *rapat paripurna DPR* ‘rapat paripurna DPR’. ‘Rapat paripurna DPR’ adalah rapat anggota DPR yang dipimpin oleh pimpinan DPR dan merupakan forum tertinggi dalam melaksanakan tugas dan wewenang DPR. Selama penyelenggaran rapat ini tidak boleh ada rapat lain, namun kenyataannya banyak anggota DPR yang tidak menghadiri rapat paripurna tersebut. Situasi tersebut mendapat komentar seolah-olah para anggota DPR yang tidak menghadiri sidang paripurna sedang melakukan studi banding ke Luar Negeri.

b. Inferensi Wacana Sosial

Inferensi wacana sosial berhubungan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Permasalahan yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, seperti masalah makan, pakaian, rumah, tanah, kelahiran, kematian dan lain sabagainya merupakan contoh masalah sosial (Mulyana, 2005: 58). Sebuah masalah dikatakan sebagai masalah sosial apabila bersangkutan dengan hubungan antarmanusia dan mengganggu keutuhan bermasyarakat. Berikut akan disajikan kutipan inferensi wacana sosial.

(7) *Cuaca ekstrem engga Februari 2011. (KB)*
 ‘Cuaca ekstrem sampai Februari 2011.’

Impor pangan bisa tambah, iki? (KS)
 ‘Impor bahan makanan bisa tambah ini?’

(Data no. 25/42-16102010)

Inferensi wacana sosial pada kutipan (7) ditandai dengan istilah *cuaca ekstrem* ‘cuaca ekstrim’. ‘Cuaca ekstrim’ adalah salah satu permasalahan sosial yang melanda Indonesia, yaitu sebuah fenomena meteorologi yang ekstrim, khususnya sebuah fenomena cuaca yang mempunyai potensi untuk menimbulkan bencana dan menghancurkan tatanan kehidupan sosial, atau yang menimbulkan korban jiwa manusia. Fenomena alam berupa cuaca ekstrim yang melanda Indonesia akan berlangsung hingga bulan Februari 2011. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa dengan adanya fenomena cuaca ekstrim yang melanda Indonesia tersebut besar kemungkinan pemerintah Indonesia akan melakukan tindakan pengimporan bahan makanan.

(8) *Pemerintah mbantah nglemer ngawekani banjir Wasior. (KB)*
 ‘Pemerintah membantah lamban menangani banjir Wasior.’

Fakta ing lapangan kang gunem. (KS)
 ‘Fakta di lapangan yang bicara.’

(Data no. 32/43-2310 2010)

Inferensi wacana sosial pada kutipan (8) ditandai dengan istilah *banjir Wasior* ‘banjir Wasior’. ‘Banjir Wasior’ adalah salah satu permasalahan sosial dalam kehidupan, yaitu sebuah bencana alam atau tepatnya bencana bajir bandang yang terjadi di Wasior, teluk Wondama, Papua Barat. Banjir Wasior tersebut terjadi karena kerusakan hutan Wasior, sehingga terjadi hujan secara terus menerus dan menyebabkan Sungai Batang Salal yang berhulu di Pegunungan

Wondiwoy meluap (diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_Wasior). Pemerintah membantah adanya anggapan bahwa tindakan pemerintah dalam menangani banjir Wasior lamban. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa bantahan pemerintah tersebut tidak sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang terjadi di lapangan.

(9) *Warga saya sambat macete Jakarta. (KB)*
 ‘Warga semakin keluhkan macetnya Jakarta.’

Padha enggala tobat golongan elit kang dadi sebabe. (KS)
 ‘Cepat-cepatlah taubat golongan elit yang menjadi sebabnya.’
 (Data no. 37/43-23102010)

Inferensi wacana sosial dalam kutipan (9) ditandai dengan istilah *macete Jakarta* ‘macetnya Jakarta’. ‘Macet’ adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu-lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan. Masalah kemacetan lalu-lintas di Ibukota Jakarta merupakan salah satu permasalahan sosial yang sangat meresahkan semua masyarakat. Warga Jakarta dan sekitarnya semakin mengeluhkan kemacetan lalu-lintas yang terjadi di Jakarta. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa salah satu yang menyebabkan lalu-lintas semakin macet adalah para golongan elit, dan diharapkan para golongan elit tersebut segera bertaubat.

c. Inferensi wacana ekonomi

Inferensi wacana ekonomi berhubungan dengan persoalan-persoalan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh persoalan ekonomi tersebut yaitu masalah kemiskinan, pengangguran, hutang piutang, inflasi (kemerosotan nilai mata uang kertas karena banyak dan cepatnya mata uang kertas beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang), deflasi (penambahan nilai mata uang

dengan pengurangan jumlah mata uang kertas yang beredar dengan tujuan mengembalikan daya beli uang yang nilainya menurun) dan lain sebagainya. Berikut akan disajikan kutipan inferensi wacana ekonomi.

(10) Vietnam ngungguli Indonesia babagan peringkat investasi. (KB)
 ‘Vietnam mengungguli Indonesia dalam hal peringkat investasi.’

SDMe ora rewel lan luwih sregep. (KS)
 ‘SDMnya tidak rewel dan lebih rajin.’

(Data no. 07/40-02102010)

Inferensi wacana ekonomi pada kutipan (10) ditandai dengan istilah *investasi* ‘investasi’. Istilah ‘Investasi’ adalah istilah dalam dunia ekonomi atau dunia bisnis yang berarti penanaman uang atau penanaman modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Negara Vietnam mengungguli Indonesia dalam bidang investasi. Situasi tersebut diberi komentar bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara Vietnam tidak rewel atau tidak banyak menuntut dan lebih rajin, sehingga memang sudah selayaknya negara yang memiliki SDM seperti itu mendapat peringkat yang lebih tinggi.

(11) Kadin diajab ora nglalekake pasar dhomestik. (KB)
 ‘Kadin diharap tidak melupakan pasar domestik.’

Lali merga pengusahane dhewe dilalekake. (KS)
 ‘Lupa karena pengusahanya sendiri dilupakan.’

(Data no. 19/41-09102010)

Inferensi wacana ekonomi pada kutipan (11) ditandai dengan istilah *Kadin* ‘Kadin’ dan *pasar dhomestik* ‘pasar domestik’. Istilah ‘Kadin’ adalah akronim dalam dunia perekonomian yang berarti Kamar Dagang dan Industri Indonesia. Kadin adalah sebuah organisasi pengusaha Indonesia yang bergerak di bidang perekonomian. Istilah ‘Pasar domestik’ adalah seluruh kegiatan jual beli atau

perdagangan yang berlangsung dalam suatu negara di luar kegiatan ekspor impor. Kadin diharapkan tidak melupakan pasar dalam negeri. Situasi tersebut diberi komentar kegiatan jual beli di dalam negeri tidak banyak memberi keuntungan bagi pemerintah Indonesia, sehingga besar kemungkinan akan dilupakan. Jangankan pasarnya, pengusahanya yang menghasilkan dalam hal ini petani juga dilupakan.

(12) Anggaran studhi bandhing mundhak kaping pitu. (KB)
 ‘Anggaran studi banding naik tujuh kali lipat.’

Owahi peraturane! (KS)
 ‘Rubah peraturannya!’

(Data no. 04/40-02102010)

Inferensi wacana ekonomi pada kutipan (12) ditandai dengan istilah *Anggaran studhi bandhing* ‘anggaran studi banding’. ‘Anggaran studi banding’ adalah taksiran atau perkiraan mengenai penerimaan dan pengeluaran uang kas negara yang digunakan untuk kegiatan studi banding atau kunjungan kerja. Anggaran studi banding para anggota DPR naik tujuh kali lipat dibanding periode sebelumnya. Kenaikan anggaran tersebut mendapat komentar bahwa untuk mengatasi kenaikan anggaran studi banding perlu dilakukan perubahan peraturan terkait kegiatan tersebut.

(13) Anggaran studhi bandhing DPR kudu diawasi. (KB)
 ‘Anggaran studi banding DPR harus diawasi.’

Setuju, mulih studhi bandhing langsung dipriska. (KS)
 ‘Setuju, pulang studi banding langsung diperiksa.’

(Data no. 55/45-06112010)

Inferensi wacana ekonomi pada kutipan (13) ditandai dengan istilah *Anggaran studhi bandhing* ‘anggaran studi banding’. ‘Anggaran studi banding’

adalah taksiran atau perkiraan mengenai penerimaan dan pengeluaran uang kas negara yang digunakan untuk kegiatan studi banding atau kunjungan kerja. Anggaran studi banding para anggota DPR harus diawasi. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa pengawasan tersebut memang harus dilakukan, jika perlu pulang studi banding langsung diadakan pemeriksaan, dalam hal ini adalah pemeriksaan terhadap laporan pertanggungjawaban terkait pengeluaran studi banding.

d. Inferensi wacana hukum dan kriminalitas

Hukum dalam KBBI (2007: 410) adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan, (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; keputusan atau pertimbangan yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), vonis.

Kriminalitas adalah sesuatu atau hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, atau kejahatan (KBBI, 2007: 600). Menurut Mulyana (2007: 62), persoalan hukum dan kriminalitas walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang: berbeda tetapi menjadi satu kesatuan. Hukum yang menangani kriminalitas, dan kriminalitas adalah tindakan yang melanggar hukum. Berikut akan disajikan kutipan inferensi wacana hukum dan kriminalitas.

(14) *Keturon, masinis Argo Bromo dadi ‘tersangka’.* (KB)
‘Ketiduran, masinis Argo Bromo menjadi ‘tersangka’.’

Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka. (KS)

‘Pejabat tidur enak, masinis tidur malah celaka.’

(Data no. 21/42-16102010)

Inferensi wacana hukum dan kriminalitas pada kutipan (15) ditandai dengan istilah *tersangka* ‘tersangka’. Istilah ‘Tersangka’ digunakan dalam dunia hukum dan kriminalitas untuk menyebutkan orang yang dicurigai atau orang yang dituduh melakukan kesalahan dalam sebuah tindak kejahatan atau kriminalitas. Masinis Argo Bromo ditetapkan sebagai tersangka disebabkan karena tertidur saat mengemudikan kereta api. Situasi tersebut mendapat komentar dengan membandingkan tanggung jawab dan resiko pekerjaan antara masinis dan seorang pejabat. Seorang pejabat yang tidur saat menjalankan tugasnya enak-enak saja tidurnya, tetapi jika seorang masinis tertidur saat menjalankan tugasnya maka ia akan celaka.

(15) *Mahfud MD: ukuman kanggo koruptor kenthengen. (KB)*

‘Mahfud MD: hukuman untuk koruptor terlalu ringan.’

Wis entheng, oleh grasi pisan! (KS)

‘Sudah ringan, mendapat grasi lagi!’

(Data no. 41/44-30102010)

Inferensi wacana hukum dan kriminalitas pada kutipan (16) ditandai dengan istilah *ukuman kanggo koruptor kenthengen* ‘hukuman untuk koruptor terlalu ringan. *Wis entheng, oleh grasi pisan* ‘sudah ringan mendapat grasi lagi. Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD berpendapat bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku koruptor masih terlalu ringan. Istilah *ukuman* ‘hukuman’ dalam dunia hukum dan kriminalitas diartikan sebagai siksaan atau ganjaran yang diberikan kepada orang yang telah melanggar peraturan atau undang-undang dan merupakan sebuah keputusan yang dijatuhkan oleh hakim. Istilah grasi adalah

keringanan yang diberikan oleh kepala negara kepada orang yang telah dijatuhi hukuman. Terlalu ringannya hukuman yang diberikan kepada seorang koruptor tersebut mendapat komentar bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku koruptor tidak hanya ringan, tetapi juga mendapatkan grasi.

(16) *Ora perlu dikotomi Jeksa Agung internal-eksternal. (KB)*
 ‘Tidak perlu dikotomi Jaksa Agung internal-eksternal.’

Setuju, sing penting bisa nangkap para koruptor. (KS)

‘Setuju, yang penting bisa menangkap para koruptor.’

(Data no. 13/41-09102010)

Inferensi wacana hukum dan kriminalitas pada kutipan (17) ditandai dengan istilah *dikotomi Jeksa Agung* ‘dikotomi Jaksa Agung’. Istilah ‘Dikotomi Jaksa Agung’ adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan antar kepala kejaksaan tertinggi. Tidak perlu adanya dikotomi Jaksa Agung golongan internal dan golongan eksternal, yang penting bisa menangkap para koruptor.

e. Inferensi wacana Olahraga

Inferensi wacana olahraga berkaitan dengan segala hal yang ada dalam kegiatan olahraga, cabang olahraga atau gerakan-gerakan badan dalam berolahraga untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Berikut disajikan kutipan inferensi wacana olahraga.

(17) *Kalah lawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci. (KB)*
 ‘Kalah melawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci.’

‘Prestasi’ anyar maneh iki. (KS)

‘Prestasi’ baru lagi ini.’

(Data no. 17/41-09102010)

Inferensi wacana olahraga pada kutipan (18) ditandai dengan penggunaan kata *PSSI U-16* ‘*PSSI U-16*’. *PSSI U-16* adalah sebuah tim olahraga sepak bola nasional Indonesia yang semua anggota tim kesebelasannya berusia di bawah 16 tahun dan mewakili Indonesia pada turnamen sepak bola tingkat internasional. Tim ini berada di bawah kendali Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Timnas *PSSI U-16* kalah melawan Timor Leste pada piala AFF 2010 dan menjadi juru kunci. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa kekalahan melawan Timor Leste adalah sebuah prestasi baru yang diraih oleh timnas U-16.

f. Inferensi Wacana Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berikut disajikan kutipan inferensi wacana pendidikan.

(18) *Sekolah bebas dhuwit buku 2011. (KB)*
‘*Sekolah bebas uang buku 2011.*’

Bakal ana dhuwit fotokopi. (KS)
‘*Akan ada uang fotokopi.*’

(Data no. 03/40-02102010)

Inferensi wacana pendidikan pada kutipan (19) ditandai dengan penggunaan istilah *sekolah bebas dhuwit buku 2011* ‘*sekolah bebas uang buku* tahun 2011. Kementerian pendidikan nasional membuat kebijakan untuk membebaskan pembayaran uang buku di sekolah pada tahun 2011. Situasi tersebut mendapat komentar bahwa kebijakan pemerintah tersebut tidak akan berjalan maksimal karena diperkirakan tetap akan ada pungutan biaya yang

dibebankan kepada siswa dengan alasan pengadaan acuan lain, misalnya fotokopi dan lain sebagainya.

2. Fungsi Inferensi dalam Rubrik AP Majalah PS

Fungsi inferensi yang ditemukan dalam wacana Rubrik AP Majalah PS bervariasi. Fungsi inferensi tersebut adalah fungsi sindiran, kritikan, penegasan, saran, dan harapan. Fungsi sindiran ditemukan dalam tujuh jenis inferensi wacana yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana budaya, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, inferensi wacana olahraga, dan inferensi wacana pendidikan. Fungsi kritikan ditemukan dalam tiga jenis inferensi, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, serta inferensi wacana hukum dan kriminalitas. Fungsi saran ditemukan dalam dua jenis inferensi, yaitu jenis inferensi wacana sosial, dan inferensi wacana ekonomi. Fungsi penegasan hanya ditemukan dalam jenis inferensi wacana ekonomi. Fungsi harapan juga hanya ditemukan dalam jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas. Berikut ini akan disajikan pembahasan tentang fungsi-fungsi inferensi tersebut.

a. Fungsi Sindiran

Menurut KBBI (2007: 1069), sindiran diartikan sebagai perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud untuk menyindir orang atau celaan (ejekan dan sebagainya) yang disampaikan secara tidak langsung. Sindiran berisi pernyataan yang mengandung maksud mencemo'oh, mencela atau mengejek orang lain yang disampaikan secara tidak langsung. Sindiran biasanya juga mengandung pernyataan yang bersifat humor dan isinya protes dengan cara mengejek. Fungsi

sindiran dalam rubrik *AP* majalah *PS* ditemukan dalam tujuh jenis inferensi, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, inferensi wacana olahraga, dan inferensi wacana pendidikan. Berikut contoh kutipan fungsi sindiran yang terdapat dalam beberapa jenis inferensi wacana tersebut.

- 1) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana politis sebagai berikut.

(19) Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)
 ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta.’

Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai... (KS)
 ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai...’

(Data no. 15/41-09102010)

Konteks KB *Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta* ‘Modal awal mendirikan parpol Rp 100 juta’ menjelaskan bahwa syarat untuk mendirikan sebuah parpol baru ditambah. Syarat pembuatan parpol sebelumnya adalah meningkatkan batas minimal persentase kepemilikan kepengurusan di daerah, dan sekarang parpol baru diwajibkan untuk memiliki simpanan rekening atas nama partai bersangkutan minimal Rp 100 juta. Syarat tersebut merupakan syarat tambahan dengan tujuan untuk menegaskan keseriusan dalam mendirikan sebuah partai politik.

Sentilan yang muncul dari masalah tersebut yaitu *Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai...* ‘Wah, Gayus bisa mendirikan ratusan partai...’. Berdasarkan teks sentilan tersebut masyarakat menyindir pemerintah dengan sebuah lelucon. Lelucon itu menggambarkan seorang tokoh yang sedang ramai dibicarakan saat ini. Tokoh tersebut bernama Gayus. Gayus adalah seorang

tersangka koruptor, jika saja dia mau membuat partai politik, tentu dia bisa membuat ratusan partai dari kekayaan hasil korupsinya.

Berdasarkan penjelasan di atas inferensi yang diketahui adalah pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan pembuatan partai politik dengan syarat yang lebih ketat sehingga parpol-parpol yang dibentuk benar-benar berkualitas. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran yang ditujukan kepada pemerintah terkait mudahnya syarat untuk mendirikan sebuah partai politik di Indonesia. Sekelompok orang sudah bisa mendirikan sebuah partai politik hanya dengan memiliki modal awal Rp. 100 juta. Seandainya Gayus Tambunan mau mendanai atau menjadi donatur sekelompok orang untuk mendirikan sebuah partai politik, tentu saja Gayus bisa mendirikan puluhan partai bahkan ratusan partai dari kekayaan hasil korupsi yang mencapai milyaran rupiah.

(20) Demokrat nglawan isu nggulingake SBY. (KB)
'Demokrat melawan isu menggulingkan SBY.'

Nglawan nganggo pidhato. (KS)
'Melawan menggunakan pidato.'

(Data no. 40/44-30102010)

Konteks KB *Demokrat nglawan isu nggulingake SBY* 'Demokrat melawan isu menggulingkan SBY' menjelaskan bahwa adanya isu penggulingan kekuasaan SBY. Partai Demokrat berusaha melakukan perlawanan dari pihak-pihak yang berusaha menggulingkan jabatan SBY sebagai Presiden RI saat ini.

KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Nglawan nganggo pidhato* 'Melawan menggunakan pidato'. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat beropini bahwa usaha Partai Demokrat melawan isu penggulingan SBY lewat pidato tidak serius. Ketidakseriusan tersebut dibuktikan dengan tidak adanya

tindakan nyata sebagai tindak lanjut dari pidato-pidato pembelaan terhadap pemerintahan SBY-Budiyono.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah ketidakseriusan Partai Demokrat dalam melakukan pembelaan terhadap SBY yang seseharusnya dibuktikan dengan contoh *riil* bukan sekedar pidato. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap Partai Demokrat khususnya Ketua Umum DPP Partai Demokrat, Anas Urbaningrum. Seseharusnya Partai Demokrat menunjukkan bukti pembelaan terhadap SBY bukan hanya melalui pidato, tetapi harus ada bukti konkret untuk menindaklanjuti pidato tersebut.

(21) *Tifatul keganggu isu owah-owahan kabinet. (KB)*
 ‘Tifatul terganggu isu perubahan kabinet.’

Yen kinerjane apik, ora perlu khawatir, pakdhe! (KS)
 ‘Jika kinerjanya bagus, tidak perlu khawatir pakdhe!’

(Data no. 53/45-06112010)

Konteks KB *Tifatul keganggu isu owah-owahan kabinet* ‘Tifatul terganggu isu perubahan kabinet’ menjelaskan bahwa Menteri Komunikasi dan Informasi, Tifatul Sembiring merasa terganggu atas adanya isu perubahan kabinet. Isu tersebut membuat kinerja kementerian di bawah pimpinan Tifatul terganggu. Sentilan yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Yen kinerjane apik, ora perlu khawatir, pakdhe!* ‘Jika kinerjanya bagus, tidak perlu khawatir pakdhe!’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat atau publik meragukan kinerja Kabinet Indonesia Bersatu jilid II, khususnya kementerian di bawah pimpinan Tifatul Sembiring. Keraguan tersebut dinyatakan dengan pernyataan jika mereka telah melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, seseharusnya mereka tidak perlu khawatir.

Berdasarkan penjelasan di atas inferensi yang diperoleh yaitu Tifatul yang merasa terganggu dengan adanya isu perubahan kabinet membuat masyarakat beranggapan bahwa kinerja mereka buruk. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap kinerja kabinet Indonesia Bersatu jilid II khususnya kementerian di bawah pimpinan Tifatul Sembiring. Kinerja mereka dirasa tidak bagus atau kurang maksimal sehingga ada kemungkinan jabatannya sebagai menteri dalam Kabinet Indonesia Bersatu jilid II terancam.

2) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana sosial sebagai berikut.

(22) *Cuaca ekstrem engga Februari 2011. (KB)*
 ‘Cuaca ekstrim sampai Februari 2011.’

Impor pangan bisa tambah, iki? (KS)
 ‘Impor bahan makanan bisa tambah ini?’

(Data no. 25/42-16102010)

Konteks KB *Cuaca ekstrem engga Februari 2011* ‘Cuaca ekstrim sampai Februari 2011’ menjelaskan bahwa cuaca ekstrim yang melanda Indonesia diperkirakan sampai bulan Februari 2010. Dampak dari cuaca tersebut dapat menimbulkan wabah penyakit dan juga mengancam produktifitas petani, seperti gagal panen. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Impor pangan bisa tambah, iki?* ‘Impor bahan pangan bisa tambah ini?’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat beranggapan bahwa dengan fenomena cuaca yang makin memburuk tersebut, memungkinkan pemerintah untuk melakukan impor pangan dari Luar Negeri.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang diketahui adalah dengan adanya cuaca ekstrim yang melanda Indonesia, kemungkinan besar pemerintah akan melakukan impor pangan dari Luar Negeri. Inferensi tersebut berfungsi

sebagai sindiran terhadap pemerintah terkait tindakan pengimporan bahan pangan yang kemungkinan besar akan dilakukan akibat cuaca ekstrim yang melanda Indonesia hingga bulan Februari 2011. Cuaca tersebut berpengaruh terhadap menurunnya hasil panen bahkan gagal panen. Pihak yang dirugikan dengan tindakan pengimporan bahan pangan adalah petani.

- (23) *Pemerintah mbantah nglemer ngawekani banjir Wasior. (KB)*
 ‘Pemerintah membantah lamban menangani banjir Wasior.’

Fakta ing lapangan kang gunem. (KS)
 ‘Fakta di lapangan yang bicara.’

(Data no. 32/43-23102010)

Konteks KB *Pemerintah mbantah nglemer ngawekani banjir Wasior* ‘Pemerintah membantah lamban menangani banjir Wasior’ menjelaskan bahwa pemerintah membantah tentang adanya anggapan bahwa mereka lamban dalam mengatasi musibah banjir bandang di Wasior, Teluk Wondama, Papua Barat. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Fakta ing lapangan kang gunem* ‘Fakta di lapangan yang bicara’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat merasa pemerintah memang lamban dalam menangani musibah banjir Wasior. Mereka tidak cepat tanggap terhadap bencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah bantahan pemerintah tentang lambannya penanganan bencana banjir Wasior tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Inferensi dalam wacana ini berfungsi sebagai sindiran terhadap pemerintah terkait dengan kinerja dan tanggung jawab mereka. Hal itu ditandai dengan komentar yang menyebutkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan belum terlihat tanda-tanda adanya bantuan dari pemerintah. Bantahan pemerintah dengan adanya anggapan bahwa mereka lamban dalam mengatasi

bencana tidak tercermin dalam kenyataan. Nyatanya banjir Wasior memang belum teratas. Masyarakat Indonesia berharap pemerintah lebih cekatan dan lebih tanggap dalam menangani bencana-bencana yang melanda negeri ini.

(24) *Puluhan ewu warga kudu ngungsi. (KB)*
 ‘Puluhan ribu warga harus mengungsi.’

Puluhan anggota DPR plesiran. (KS)
 ‘Puluhan anggota DPR rekreasi.’

(Data no. 51/45-06112010)

Konteks KB *Puluhan ewu warga kudu ngungsi* ‘Puluhan ribu warga harus mengungsi’ menyatakan bahwa nasib puluhan ribu warga Indonesia harus mengungsi karena dilanda bencana. Situasi tersebut terjadi di saat maraknya kegiatan studi banding yang dilakukan oleh para anggota DPR, sehingga muncul KS, *Puluhan anggota DPR plesiran* ‘Puluhan anggota DPR rekreasi’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat Indonesia merasa kecewa terhadap sikap pemerintah, khususnya para anggota dewan. Kekecewaan tersebut dinyatakan dalam pernyataan yang bernada menyindir para anggota DPR terkait kebiasaan melakukan kegiatan plesiran yang sedang menjadi tren di kalangan anggota dewan.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah, khususnya para anggota dewan yang kurang mementingkan atau kurang peduli terhadap nasib rakyatnya. Fungsi inferensi tersebut adalah sebagai sindiran terhadap pemerintah, khususnya para anggota DPR yang melakukan kegiatan plesiran pada saat terjadinya bencana yang melanda Indonesia. Saat puluhan ribu warga sibuk mencari tempat yang aman untuk mengungsi, saat itu pula para anggota DPR sibuk jalan-jalan, plesiran

ke Luar Negeri. Kegiatan plesiran yang dilakukan para anggota dewan mungkin memiliki alasan studi banding, namun dengan melihat situasi yang sedang melanda Indonesia, seseharusnya para anggota DPR lebih tau mana yang harus didahulukan. Kegiatan studi banding masih bisa dilakukan kapan saja, sedangkan menyelamatkan nyawa rakyat dari bencana tidak bisa ditunda. Telat sedikit saja atau salah bertindak sedikit saja bisa berakibat fatal terhadap nasib rakyat Indonesia.

3) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana ekonomi sebagai berikut.

(25) *SBY nguwatirake stok beras. (KB)*
 ‘SBY mengkhawatirkan stok beras.’

Durung duwe alesan impor? (KS)
 ‘Belum punya alasan impor?’

(Data no. 14/41-09102010)

Konteks KB *SBY nguwatirake stok beras* ‘SBY mengkhawatirkan stok beras’ menyatakan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono khawatir dengan kondisi stok beras yang dimiliki oleh pemerintah saat ini. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Durung duwe alesan impor?* ‘Belum punya alasan impor?’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat meragukan kekhawatiran Presiden SBY tentang stok beras yang dikuasai pemerintah saat ini. Hal itu dinyatakan dalam komentar bahwa presiden SBY belum memiliki alasan yang tepat untuk melakukan impor, sehingga minimnya stok beras yang dikuasai pemerintah sekarang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan kegiatan impor.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah kekhawatiran Presiden SBY mengenai stok beras yang dimiliki pemerintah Indonesia merupakan salah satu alasan agar dilakukan import beras dari Luar

Negeri. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap sikap pemerintah, khususnya Presiden SBY. Kekhawatiran tentang stok beras yang dikuasai oleh pemerintah akan berujung pada keputusan dilakukannya kegiatan pengimporan beras. Seorang presiden yang memimpin suatu negara seharusnya menyejahterakan rakyatnya, bukan malah menyengsarakan. Sudah kita ketahui bahwa Negara Indonesia merupakan negara agraris. Negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tindakan pengimporan beras dari Luar Negeri akan berimbang pada nasib para petani di Indonesia. Nasib para petani Indonesia akan semakin sengsara. Persediaan kebutuhan pangan jika masih bisa diupayakan melalui produksi dalam negeri seharusnya tidak perlu melakukan tindakan impor.

(26) *Undhake TDL njaga lumintune listrik. (KB)*
 ‘Naiknya TDL menjaga ketersediaan listrik.’

Ora pengaruh, tetep byar pet kok. (KS)
 ‘Tidak berpengaruh, tetep byar pet kok.’

(Data no. 24/42-16102010)

Kontek KB *Undhake TDL njaga lumintune listrik* ‘Naiknya TDL menjaga ketersediaan listrik’ menggambarkan bahwa usaha untuk menjaga ketersediaan listrik, khususnya untuk biaya operasional pengadaan energi yang semakin membengkak, maka pihak PLN menaikkan Tarif Dasar Listrik dari tarif sebelumnya. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu: *Ora pengaruh, tetep byar pet kok* ‘Tidak berpengaruh, tetep byar pet kok’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat berpendapat bahwa sebelum Tarif Dasar Listrik dinaikkan dengan sesudah Tarif Dasar Listrik tersebut dinaikkan tidak ada

perbedaan. Tetap saja ada pemadaman listrik secara bergilir, walaupun Tarif Dasar Listrik sudah dinaikkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah meskipun Tarif Dasar Listrik sudah dinaikkan, tetapi pihak PLN belum bisa memberikan kepuasan terhadap pelanggan. Inferensi wacana di atas berfungsi sebagai sindiran terhadap pelayanan PLN kepada konsumen yang belum maksimal. Hal itu terlihat dari adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik yang dilakukan oleh pihak PLN, tetapi pemadaman listrik secara bergilir masih terjadi. Sesekarunya pemadaman listrik sudah tidak terjadi sejak dinaikannya Tarif Dasar Listrik.

(27) *Yen kunker (kunjungan kerja) wurung, DPR kudu mbayar pembatalane tiket Rp. 1 Milyar. (KB)*

‘Jika kunker (kunjungan kerja) batal, DPR harus membayar pembatalan tiket Rp. 1 Milyar.’

*Wah, iki jenenge gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...
(KS)*

‘Wah, ini namanya gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...’
(Data no.92/50-11122010)

Konteks KB, *Yen kunker (kunjungan kerja) wurung, DPR kudu mbayar pembatalane tiket Rp. 1 Milyar* ‘Jika kunker (kunjungan kerja) batal, DPR harus membayar pembatalan tiket Rp. 1 Milyar’ menyatakan bahwa jika kegiatan kunjungan kerja atau studi banding yang dilakukan para anggota DPR batal, maka negara harus membayar ganti rugi atas pembatalan tiket sebesar Rp. 1 Milyar. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu, *Wah, iki jenenge gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...* ‘Wah, ini namanya gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...’. Kalimat sentilan tersebut menyatakan keprihatinan masyarakat yang diungkapkan dengan pernyataan yang mengandung sindiran

terhadap pemerintah, khususnya para anggota DPR yang dirasa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tindakan pembatalan kunjungan kerja yang dilakukan oleh para anggota DPR mengakibatkan membengkaknya pengeluaran anggaran negara yang digunakan untuk penggantian tiket pesawat sebesar Rp. 1 Milyar. Jumlah tersebut tidaklah sedikit dan membuat kas negara berkurang atau sering orang menyebutnya dengan ungkapan kanker (kantong kering).

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah keprihatinan terhadap tindakan pemerintah, khususnya para anggota DPR yang dirasa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya dan bertindak tanpa memperhitungkan untung ruginya bagi negara. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap pemerintah, dalam hal ini para anggota DPR yang dirasa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Para anggota DPR tersebut tidak memperhitungkan untung rugi yang diakibatkan oleh tindakan atau keputusan yang mereka ambil. Keputusan untuk membatalkan kunjungan kerja ke Luar Negeri mengakibatkan bertambahnya pengeluaran anggaran negara yang digunakan untuk penggantian tiket pesawat sebesar Rp. 1 Milyar. Jumlah pengeluaran yang begitu besar tersebut dinilai menghambur-hamburkan uang negara.

- 4) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas sebagai berikut.

(28) *Polisi nglemer anggone nangkep koruptor. (KB)*
‘Polisi lamban dalam menangkap koruptor.’

Wetenge kegendhuten sih. (KS)
 ‘Perutnya terlalu gendut sih.’

(Data no. 11/41-09102010)

Konteks KB *Polisi nglemer anggone nangkep koruptor* ‘Polisi lamban dalam menangkap koruptor’ menyatakan bahwa kinerja polisi dalam menjalankan tugasnya untuk menangkap koruptor terlalu lamban atau tidak cekatan. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu *Wetenge kegendhuten sih* ‘Perutnya terlalu gendut sih’ berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat menilai bahwa kelambanan polisi dalam menangkap koruptor disebabkan karena perutnya yang terlalu gendut. Orang yang memiliki perut yang terlalu gendut cenderung lamban dalam bekerja karena susah untuk bergerak, begitu juga polisi. Gendutnya perut polisi di sini dapat diartikan lain, bahwa polisi terlalu banyak menerima suap dari para koruptor, sehingga mereka enggan menangkap orang yang sudah memberi mereka uang.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah lambannya kerja aparat atau polisi dalam melaksanakan tugasnya menangkap koruptor disebabkan karena mereka telah menerima uang suap dari para koruptor. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap aparat terkait kinerja dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai aparat penegak hukum.

(29) *Keturon, masinis Argo Bromo dadi ‘tersangka’.* (KB)
 ‘Ketiduran, masinis Argo Bromo menjadi ‘tersangka’.’

Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka. (KS)
 ‘Pejabat tidur enak, masinis tidur malah celaka.’

(Data no. 21/42-16102010)

KB Keturon, masinis Argo Bromo dadi ‘tersangka’ ‘Ketiduran, masinis Argo Bromo menjadi ‘tersangka’. Konteks dari KB tersebut menjelaskan bahwa masinis kereta api Argo Bromo yang tertidur saat mengemudikan kereta api dinyatakan sebagai tersangka penyebab terjadinya peristiwa kecelakaan yang merugikan banyak pihak.

KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu, *Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka* ‘Pejabat tidur enak, masinis tidur malah celaka’. Berdasarkan teks sentilan tersebut masyarakat beranggapan bahwa adanya ketidakadilan dalam hal resiko dan tanggung jawab pekerjaan. Resiko pekerjaan seorang pejabat sebenarnya lebih berat dibanding seorang masinis, karena kurang lebih 200 juta jiwa nasib penduduk Indonesia di tangan mereka.

Resiko yang ditanggung oleh seorang masinis seolah-olah lebih berat dibanding pejabat. Hal itu diungkapkan dengan pernyataan jika seorang masinis melakukan sedikit kelalaian seperti mengantuk akan mengakibatkan bencana, sedangkan pejabat yang bertugas mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan sebagainya, ketika tidur saat melaksanakan tugasnya enak-enak saja dan tidak ada sanksi atau hukuman atas kesalahan tersebut. Dilihat dari segi hukum, berdasarkan resiko dan tanggung jawab pekerjaan, seseharusnya hukuman yang diberikan kepada para pejabat yang melalaikan pekerjaannya lebih berat dibanding masinis.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang diperoleh adalah hukuman yang diberikan kepada masinis akan lebih ringan dibandingkan dengan hukuman yang diberikan kepada pejabat, walaupun kesalahannya sama-sama tertidur saat

melaksanakan tugas. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap pemerintah terkait adanya ketidak-adilan dalam hal sanksi atau hukuman yang diberikan kepada seorang masinis dan seorang pejabat yang sama-sama melakukan kelalaian dalam menjalankan tugasnya. Jika seorang masinis yang melakukan kelalaian, maka dia akan celaka, berbeda dengan seorang pejabat. Seorang pejabat yang lalai tidak ada sanksi yang tegas terkait kelalaianya tersebut.

(30) *Mbah putri diadhili merga piring nem. (KB)*
 ‘Mbah putri diadili gara-gara piring enam.’

Geneya ora mlayu menyang Singgapur wae. (KS)
 ‘Nah itu tidak lari ke Singapura saja.’

(Data no. 31/43-23102010)

Konteks KB *Mbah putri diadili merga piring nem* ‘Seorang nenek diadili gara-gara piring enam’ menggambarkan bahwa seorang nenek berusia 60 tahun mendekam di penjara gara-gara dituduh mencuri enam piring milik majikannya. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu, *Geneya ora mlayu menyang singgapur wae* ‘Nah itu tidak lari ke Singapura saja’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat bermaksud untuk menyindir para pejabat tinggi yang terjerat kasus yang bersembunyi untuk menghindari tudingan dan aparat penegak hukum ke Singapura.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah tidak adanya tanggung jawab para pejabat tinggi terhadap tindakan yang mereka lakukan. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap kebiasaan sebagian petinggi negara yang terjerat kasus biasanya melarikan diri ke Luar Negeri. Negara favorit yang menjadi incaran adalah Singapura, karena Indonesia belum

memiliki perjanjian ekstradisi dengan negara tersebut. Perjanjian ekstradisi adalah sebuah perjanjian yang berisi tentang penyerahan orang yang dianggap melakukan kriminalitas oleh suatu negara kepada negara lain yang diatur dalam perjanjian antara negara yang bersangkutan.

5) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana olahraga sebagai berikut.

(31) *Kalah lawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci. (KB)*
 ‘Kalah melawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci.’

‘Prestasi’ anyar maneh iki. (KS)
 ‘‘Prestasi’ baru lagi ini.’

(Data no. 17/41-09102010)

Konteks KB *Kalah lawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci* ‘Kalah melawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci’ menggambarkan bahwa tim nasional Indonesia U-16 telah kalah melawan Timor Leste pada piala AFF 2010 di Stadion Manahan Solo dengan skor 0-2. Hasil itu membuat Indonesia harus finish di posisi paling buncit atau menjadi juru kunci dan Timor Leste berhak atas posisi ketiga. Posisi pertama dan kedua diperebutkan oleh China vs Vietnam.

KS *‘Prestasi’ anyar maneh iki* ‘‘Prestasi’ baru lagi ini’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, sang pengelola pojok merasa kecewa atas kekalahan tim nasional U-16 melawan Timor Leste. Kekecewaan tersebut dinyatakan dalam komentar yang menyebutkan bahwa kekalahan yang dialami tim nasional U-16 adalah sebuah prestasi baru yang telah diraih.

Berdasarkan penjelasan tersebut, inferensi yang didiketahui adalah timnas U-16 kalah melawan Timor Leste pada piala AFF 2010 dan kekalahan tersebut dianggap sebagai prestasi baru yang diraih oleh timnas U-16. Inferensi tersebut berfungsi sebagai sindiran terhadap timnas Indonesia U-16 atas kekalahannya

melandau Timor Leste dan berakhir sebagai juru kunci pada piala AFF 2010. Sebuah kekalahan bukanlah hal yang memalukan, tetapi juga bukan sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan.

6) Fungsi sindiran dalam jenis inferensi wacana pendidikan sebagai berikut.

(32) *Sekolah bebas dhuwit buku 2011. (KB)*
‘Sekolah bebas uang buku 2011.’

Bakal ana dhuwit fotokopi. (KS)
‘Akan ada uang fotokopi.’

(Data no. 03/40-02102010)

Konteks KB *Sekolah bebas dhuwit buku 2011* ‘Sekolah bebas uang buku 2011’ menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mulai melakukan tindakan terkait maraknya pungutan liar dalam hal ini biaya buku yang dibebankan kepada siswa di sejumlah sekolah. Kemendiknas berjanji mulai tahun 2011 sekolah akan dibebaskan uang buku. Sentilan yang muncul dari masalah tersebut yaitu *Bakal ana dhuwit fotokopi* ‘Akan ada uang fotokopi’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat meragukan keseriusan pihak sekolah dalam melaksanakan program dari pemerintah. Keraguan tersebut dinyatakan dengan sindiran bahwa pembebasan uang buku tidak benar-benar akan dilaksanakan. Program pembebasan uang buku itu hanya beralih nama menjadi biaya fotokopi yang dibebankan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas inferensi yang diketahui adalah Kementerian Pendidikan Nasional berjanji akan menghapus pungutan buku di sekolah-sekolah, namun masyarakat berpendapat bahwa penetapan kebijakan pemerintah tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal karena diperkirakan tetap akan ada pungutan biaya yang dibebankan kepada siswa dengan alasan pengadaan acuan lain, seperti

fotokopi dan lain-lain. Inferensi tersebut berfungsi menyindir pihak sekolah terkait keputusan Kemendiknas tersebut untuk dilaksanakan dengan serius dan sebagaimana mestinya.

b. Fungsi kritikan

Kritik yaitu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 2007: 601). Sebuah kritikan cenderung disampaikan secara langsung. Fungsi kritikan dalam rubrik *AP* majalah *PS* ditemukan dalam tiga jenis inferensi, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, dan inferensi wacana hukum dan kriminalitas. Berikut contoh kutipan fungsi kritikan yang terdapat dalam beberapa jenis inferensi wacana tersebut.

1) Fungsi kritikan dalam jenis inferensi wacana politis sebagai berikut.

(33) *PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara. (KB)*
 ‘PPP mendesak SBY me-reshuffle menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan.’

Aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot. (KS)
 ‘Jangan sampai presiden yang tidak tanggap me-reshuffle.’

(Data no. 71/47-20112010)

Konteks KB *PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara* ‘PPP mendesak SBY me-resufle menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan’ menggambarkan bahwa Partai Persatuan Pembangunan (PPP) meminta Presiden SBY untuk lebih tegas dalam melakukan *reshuffle* para menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan-persoalan yang tengah melanda Indonesia. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu, *Aja nganti presidene sing malah ora cukat nyopot* ‘Jangan sampai presiden yang tidak tanggap me-reshuffle’. Berdasarkan

teks sentilan masyarakat beranggapan bahwa Presiden SBY tidak tegas dalam mengambil keputusan, dalam hal ini adalah melakukan *reshuffle* terhadap menteri-menteri yang tidak tanggap terhadap persoalan yang melanda Indonesia. Hal itu ditandai dengan komentar ‘*Aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot* ‘Jangan sampai presiden yang tidak tanggap me-*reshuffle*’.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang diperoleh adalah Partai Persatuan Pembangunan mengharapkan Presiden SBY lebih tegas dalam melakukan tindakan untuk me-*reshuffle* menteri yang tidak tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melanda Indonesia. Inferensi tersebut berfungsi sebagai kritikan yang ditujukan kepada pemerintah, khususnya Presiden SBY untuk lebih tegas dalam menindak menteri-menteri yang tidak tanggap terhadap permasalahan rakyat Indonesia dengan sanksi yang tegas.

2) Fungsi kritikan dalam jenis inferensi wacana sosial sebagai berikut.

(34) *4 yuta ‘pemudhik’ bali menyang Jakarta. (KB)*
 ‘4 juta ‘pemudik’ pulang ke Jakarta.’

Kudune ana sing prihatin wargane lunga. (KS)
 ‘Seharusnya ada yang prihatin warganya pergi.’

(Data no. 09/40-02102010)

Konteks KB *4 yuta ‘pemudhik’ bali menyang Jakarta ‘4 juta ‘pemudik’ pulang ke Jakarta’* menjelaskan bahwa pada musim lebaran tahun 2010, jumlah pemudik yang berangkat lagi ke Jakarta mencapai 4 juta pemudik. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu, *Kudune ana sing prihatin wargane lunga* ‘Seharusnya ada yang prihatin warganya pergi’. Berdasarkan sentilan tersebut, masyarakat mengimbau pemerintah daerah tempat asal para pemudik untuk lebih memperhatikan kesejahteraan warganya. Seharusnya dengan banyaknya warga

yang mencari pekerjaan di luar kota, pemerintah daerah setempat merasa prihatin dan mengupayakan lapangan pekerjaan di daerahnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang diketahui adalah pemerintah daerah harus lebih memperhatikan kesejahteraan warganya. Inferensi tersebut berfungsi sebagai kritikan terhadap pemerintah, khususnya pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah daerah asal para pemudik tersebut lebih memperhatikan kesejahteraan warganya dan merasa prihatin karena warganya pergi, dalam hal ini merantau ke luar kota. Terkait situasi tersebut diharapkan akan ada perbaikan dalam hal lapangan pekerjaan, dengan begitu pemerintah daerah juga bisa mengoptimalkan tenaga kerja putra daerah untuk memajukan daerahnya sendiri.

- 3) Fungsi kritikan dalam jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas sebagai berikut.

(35) *Mahfud MD: ukuman kanggo koruptor kenthengen. (KB)*
 ‘Mahfud MD: hukuman untuk koruptor terlalu ringan.’

Wis entheng, oleh grasi pisan! (KS)
 ‘Sudah ringan, mendapat grasi lagi!’

(Data no. 41/44-30102010)

Konteks KB *Mahfud MD: ukuman kanggo koruptor kenthengen* ‘Mahfud MD: hukuman untuk koruptor terlalu ringan’ menyatakan bahwa ketua Mahkamah Konstitusi RI, Mahmud MD berpendapat bahwa hukuman untuk koruptor di Indonesia masih terlalu ringan. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu *Wis entheng, oleh grasi pisan!* ‘Sudah ringan, mendapat grasi lagi!’. Kata grasi dalam teks sentilan tersebut adalah keringanan yang diberikan oleh kepala negara kepada orang yang telah dijatuhi hukuman. Berdasarkan teks sentilan

tersebut, masyarakat merasa tidak puas terhadap keputusan hakim tentang hukuman yang diberikan kepada seorang koruptor. Hukuman tersebut masih terlalu ringan dan mereka juga mendapatkan grasi dari kepala negara. Seseharusnya hukuman yang layak untuk seorang koruptor adalah hukuman mati dan tidak diberi grasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah hukuman yang diberikan kepada seorang koruptor masih terlalu ringan, apalagi dengan adanya penerbitan Undang-Undang Grasi. Inferensi tersebut berfungsi sebagai kritikan terhadap pemerintah terkait penegakan hukum di Indonesia. Hukuman untuk koruptor masih terlalu ringan, apalagi dengan adanya penerbitan Undang-Undang Grasi. Seharusnya hukuman untuk seorang koruptor adalah hukuman mati dan tidak diberi grasi agar pelaku korupsi jera.

c. Fungsi Penegasan

Penegasan berarti penjelasan atau pemberian sebuah tuturan atau berita. Fungsi penegasan dalam rubrik *AP* majalah *PS* ditemukan dalam inferensi wacana ekonomi. Berikut contoh kutipan fungsi penegasan tersebut.

(36) *Vietnam ngungguli Indonesia babagan peringkat investasi. (KB)*
 ‘Vietnam mengungguli Indonesia dalam hal peringkat investasi.’

SDMe ora rewel lan luwih sregep. (KS)
 ‘SDMnya tidak rewel dan lebih rajin.’

(Data no. 07/40-02102010)

Konteks KB *Vietnam ngungguli Indonesia babagan peringkat investasi* ‘Vietnam mengungguli Indonesia dalam hal peringkat investasi’ menyatakan bahwa dalam hal investasi, peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam sebagai negara tujuan investor. KB tersebut dipertegas dengan KS *SDMe ora rewel lan*

luwih sregep ‘SDMnya tidak rewel dan lebih rajin’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat menegaskan bahwa memang layak Vietnam mengungguli Indonesia dalam hal peringkat investasi, karena SDM Vietnam tidak rewel atau tidak banyak bicara (menuntut) dan lebih rajin dibandingkan dengan SDM Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang diketahui adalah SDM yang dimiliki Vietnam lebih bagus kualitasnya daripada Indonesia, sehingga peringkat investasinya lebih tinggi dibanding Indonesia. Inferensi tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa sudah selayaknya sebuah negara yang memiliki SDM yang berkualitas berada pada peringkat atas dalam hal apapun. Sumber Daya Manusia yang dimiliki Vietnam tidak rewel atau tidak banyak bicara (menuntut) dan lebih rajin dibanding SDM yang dimiliki Indonesia, sehingga wajar jika peringkat Vietnam lebih tinggi dari pada Indonesia dalam hal investasi.

d. Fungsi Saran

Saran yaitu pendapat, usul, anjuran, atau cita-cita yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Fungsi saran dalam rubrik *AP* majalah *PS* ditemukan dalam dua jenis inferensi wacana, yaitu jenis inferensi wacana sosial, dan inferensi wacana ekonomi. Berikut contoh kutipan tentang fungsi saran tersebut.

1) Fungsi saran dalam jenis inferensi wacana sosial sebagai berikut.

(37) *Warga saya sambat macete Jakarta. (KB)*
 ‘Warga semakin keluhkan macetnya Jakarta.’

Padha enggala tobat golongan elite kang dadi sebabe. (KS)
 ‘Cepat-cepatlah taubat golongan elit yang menjadi sebabnya.’
 (Data no. 37/43-23102010)

Konteks KB *Warga saya sambat macete Jakarta* ‘Warga semakin keluhkan macetnya Jakarta’ menjelaskan bahwa kemacetan lalu-lintas di Ibukota Jakarta semakin padat. Kemacetan tersebut sampai sekarang belum dapat teratasi dan semakin dikeluhkan oleh warga sekitar. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu, *Padha enggala tobat golongan elite kang dadi sebabe* ‘Cepat-cepatlah taubat golongan elit yang menjadi sebabnya’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat berpendapat bahwa yang menyebabkan kemacetan di Jakarta adalah golongan-golongan elit yang mayoritas menggunakan kendaraan pribadi. Masyarakat menyarankan agar para golongan elit tersebut cepat-cepat taubat dan sadar untuk membeli kendaraan yang sesuai dengan kebutuhan saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah golongan elit yang dinilai telah menyebabkan semakin macetnya lalu-lintas Jakarta diharapkan segera sadar dan melakukan tindakan sebagai usaha mengurangi kemacetan tersebut. Inferensi wacana tersebut berfungsi sebagai saran agar golongan-golongan elit di kawasan DKI Jakarta dan sekitarnya yang mayoritas menggunakan kendaraan pribadi segera taubat sadar untuk membeli kendaraan yang sesuai dengan kebutuhan saja sehingga lalu-lintas di Jakarta berangsur membaik.

2) Fungsi saran dalam jenis inferensi wacana ekonomi sebagai berikut.

(38) *Anggaran studhi bandhing mundhak kaping pitu. (KB)*
 ‘Anggaran studi banding naik tujuh kali lipat.’

Owahi peraturane! (KS)
 ‘Rubah peraturannya!’

(Data no. 04/40-02102010)

Konteks KB *Anggaran studi banding mundhak kaping pitu* ‘Anggaran studi banding naik tujuh kali lipat’ menyatakan bahwa anggaran studi banding atau kunjungan kerja anggota DPR ke Luar Negeri tahun anggaran 2010 naik tujuh kali lipat dibanding periode sebelumnya (tahun anggaran 2005). Kenaikan anggaran yang tadinya Rp. 23,6 Milyar pada tahun anggaran 2005 menjadi 162 Milyar pada tahun anggaran 2010 merupakan perubahan yang sangat drastis.

KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu: *Owahi peraturane!* ‘Rubah peraturannya!’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat tidak setuju atas kenaikan anggaran studi banding yang mencapai tujuh kali lipat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ketidaksetujuan tersebut dinyatakan dalam komentar yang seolah-olah menyuruh untuk merubah peraturan terkait kegiatan studi banding para anggota DPR.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah anggaran kegiatan studi banding atau kunjungan kerja anggota DPR mengalami kenaikan yang cukup drastis sehingga perlu diadakan perubahan peraturan atau jadwal studi banding. Inferensi tersebut berfungsi sebagai saran untuk diadakan perubahan peraturan terkait studi banding atau kunjungan kerja yang dilakukan oleh anggota DPR ke Luar Negeri. Seringnya dilakukan studi banding menyebabkan anggaran naik cukup drastis, untuk itu perlu adanya perubahan peraturan atau jadwal studi banding anggota DPR. Perubahan peraturan atau jadwal dimaksudkan untuk meminimalisir atau mengurangi anggaran yang dikeluarkan sehingga tidak terlalu banyak.

- (39) *Anggaran studhi bandhing DPR kudu diawasi. (KB)*
‘Anggaran studi banding DPR harus diawasi.’

Setuju, mulih studhi bandhing langsung dipriksa. (KS)

‘Setuju, pulang studi banding langsung diperiksa.’

(Data no. 55/45-06112010)

Konteks KB *Anggaran studhi bandhing DPR kudu diawasi* ‘Anggaran studi banding DPR harus diawasi’ menyatakan bahwa anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan studi banding anggota DPR ke Luar Negeri harus diawasi lebih ketat agar tidak disalahgunakan. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu, *Setuju, mulih studhi bandhing langsung dipriksa* ‘Setuju, pulang studi banding langsung diperiksa’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat setuju dengan dilakukannya pengawasan terhadap anggaran studi banding para anggota DPR dan bila perlu pulang studi banding langsung dilakukan pemeriksaan. Maksud dari pemeriksaan di sini adalah setelah pulang studi banding harus ada pemeriksaan laporan pertanggung jawaban tentang rincian anggaran yang dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah anggaran studi banding anggota DPR harus diawasi dengan ketat dan diperiksa, bila perlu pulang studi banding langsung diperiksa laporan pertanggung jawabannya. Inferensi tersebut berfungsi sebagai saran agar selain dilakukan pengawasan anggaran studi banding , perlu juga dilakukan pemeriksaan, apakah anggaran yang dikeluarkan benar-benar digunakan untuk kepentingan bangsa dan negara, bukan untuk kepentingan lain yang tidak relevan atau disalahgunakan untuk kepentingan pribadi para pejabat.

e. Fungsi Harapan

Harapan berasal dari kata ‘harap’ yang berarti keinginan supaya sesuatu terjadi, sehingga harapan berarti sesuatu yang diinginkan dapat terjadi atau

menjadi kenyataan. Fungsi harapan dalam rubrik *AP* majalah *PS* ditemukan dalam jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas. Berikut contoh kutipan tentang fungsi harapan tersebut.

(40) Ora perlu dikotomi Jeksa Agung internal-eksternal. (KB)
 ‘Tidak perlu dikotomi Jaksa Agung internal-eksternal.’

Setuju, sing penting bisa nangkep para koruptor. (KS)

‘Setuju, yang penting bisa menangkap para koruptor.’

(Data no. 13/41-09102010)

Konteks KB *Ora perlu dikotomi Jeksa Agung internal-eksternal* ‘Tidak perlu dikotomi Jaksa Agung internal-eksternal’ menjelaskan bahwa dalam pemilihan calon Jaksa Agung yang baru tidak perlu mempermasalahkan Jaksa Agung dari golongan internal maupun eksternal Jaksa Agung. KS yang muncul dari masalah tersebut yaitu, *Setuju, sing penting bisa nangkep para koruptor* ‘Setuju, yang penting bisa menangkap para koruptor’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat menyetujui agar tidak ada dikotomi internal maupun eksternal. Masyarakat mengharapkan Jaksa Agung yang benar-benar memiliki komitmen dalam menegakkan hukum dan yang terpenting bisa menangkap para koruptor.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah tidak perlu mempermasalahkan Jaksa Agung dari golongan internal ataupun eksternal, yang penting memiliki komitmen untuk menegakkan hukum dengan seadil-adilnya. Inferensi tersebut berfungsi sebagai harapan agar Jaksa Agung yang baru, baik dari golongan internal maupun eksternal Jaksa Agung memiliki integritas yang tinggi, sehingga benar-benar memiliki komitmen dalam menegakkan hukum,

dan mampu melakukan penertiban di lingkungan institusi kejaksaan, serta yang paling penting adalah dapat menangkap para koruptor yang ada di Indonesia.

- (41) *MK diterak dhesas-dhesus politik dhuwit. (KB)*
 ‘MK diserang desas-desus politik uang.’

Cilaka! Muga-muga wae mung sas sus. (KS)
 ‘Celaka! Semoga saja hanya desas desus.’

(Data no. 45/44-30102010)

Konteks KB *MK diterak dhesas-dhesus politik dhuwit* ‘MK diserang desas-desus politik uang’ menggambarkan bahwa Mahkamah Konstitusi diserang desas-desus bahwa lembaga peradilan tersebut terlibat politik uang. KS yang muncul dari permasalahan tersebut yaitu, *Cilaka! Muga-muga wae mung sas sus* ‘Celaka! Semoga saja hanya desas desus’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat merasa khawatir dan cemas terhadap isu yang tengah melanda Mahkamah Konstitusi, dan berharap semoga isu tersebut hanya sekedar desas desus.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah kekhawatiran dan kecemasan masyarakat terhadap isu bahwa di dalam Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga peradilan tertinggi telah terjadi praktek politik uang. Masyarakat berharap semoga semua itu hanya sekedar isu. Inferensi tersebut memiliki fungsi sebagai harapan semoga isu politik uang yang terjadi di lembaga peradilan tertinggi (Mahkamah Konstitusi) tersebut tidak terbukti.

- (42) *LSI : Ukum abot koruptor. (KB)*
 ‘LSI: hukum berat koruptor.’

Ukum sing abot uga sing ngukum entheng koruptor. (KS)
 ‘Hukum yang berat juga yang menghukum ringan koruptor.’

(Data no. 66/47-20112010)

Konteks KB LSI : *Ukum abot koruptor* ‘LSI: hukum berat koruptor’ menggambarkan bahwa hasil survei dari LSI atau Lembaga Survei Indonesia menyebutkan bahwa koruptor harus diberi hukuman berat, agar menimbulkan efek jera bagi pelakunya. KS yang muncul dari permasalahan tersebut adalah *Ukum sing abot uga sing ngukum entheng koruptor* ‘Hukum yang berat juga yang menghukum ringan koruptor’. Berdasarkan teks sentilan tersebut, masyarakat mengimbau agar hukuman yang berat jangan hanya diberlakukan untuk pelaku tindak korupsi saja, tetapi semua pihak yang terlibat didalamnya. Pihak-pihak yang memberikan hukuman ringan kepada koruptor juga harus mendapatkan hukuman yang berat, karena mereka telah melindungi orang yang bersalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, inferensi yang ditemukan adalah mengharapkan hukuman yang berat jangan hanya diberikan kepada pelaku tindak korupsi saja, tetapi juga semua pihak yang terlibat, termasuk pihak yang memberikan hukuman yang ringan kepada koruptor. Inferensi tersebut memiliki fungsi sebagai harapan agar pemerintah, dalam hal ini aparat penegak hukum memberikan hukuman yang berat yang menimbulkan efek jera terhadap para pelaku tindak korupsi dan juga para pihak-pihak yang secara tidak langsung menyebabkan tindak korupsi tersebut tetap ada di muka bumi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS*, dapat disimpulkan bahwa jenis inferensi wacana yang terdapat dalam wacana rubrik *AP* majalah *PS* ada enam jenis. Jenis inferensi wacana tersebut, yaitu 1) jenis inferensi wacana politis, 2) jenis inferensi wacana sosial, 3) jenis inferensi wacana ekonomi, 4) jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas, 5) jenis inferensi wacana olahraga, dan 6) jenis inferensi wacana pendidikan. Jenis-jenis inferensi wacana tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata atau istilah dan konteks yang mengelilingi wacana tersebut.

Fungsi inferensi yang ditemukan dalam wacana rubrik *AP* majalah *PS* berupa sindiran, kritikan, penegasan, saran, dan harapan. Fungsi sindiran ditemukan dalam enam jenis inferensi wacana yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, inferensi wacana ekonomi, inferensi wacana hukum dan kriminalitas, inferensi wacana olahraga, dan inferensi wacana pendidikan. Fungsi kritikan ditemukan dalam tiga jenis inferensi wacana, yaitu jenis inferensi wacana politis, inferensi wacana sosial, serta inferensi wacana hukum dan kriminalitas. Fungsi saran ditemukan dalam dua jenis inferensi, yaitu jenis inferensi wacana sosial, dan inferensi wacana ekonomi. Fungsi penegasan hanya ditemukan dalam jenis inferensi wacana ekonomi. Fungsi harapan juga hanya ditemukan dalam jenis inferensi wacana hukum dan kriminalitas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini berkaitan dengan ilmu kebahasaan, yaitu dalam bidang wacana tentang inferensi wacana. Pemahaman terhadap inferensi wacana dapat membantu pembaca dalam memahami isi dan maksud sebuah wacana, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan maksud atau informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian di bidang kajian wacana, khususnya inferensi wacana. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi para pengajar, siswa, mahasiswa, dan pemerhati bahasa mengenai jenis inferensi wacana dan fungsi inferensi sebuah wacana.

C. Saran

1. Penelitian tentang kajian inferensi dalam rubrik *AP* majalah *PS* masih sangat sederhana. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, misalnya dari aspek penyebab dilakukannya pengambilan inferensi, sehingga dapat diperoleh hasil yang lengkap dan maksimal.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang inferensi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang tidak hanya membahas tentang inferensi, tetapi juga aspek lainnya, misalnya konteks atau referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa: Bandung.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Terjemahan oleh I. Soetiko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo.
- Junaiyah, H.M. dan E. Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA atau SMK*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 1995. “Sistem Pertalian Makna Inferensi dalam Wacana Bahasa Jawa”. *Cakrawala Pendidikan, Majalah Ilmiah Kependidikan*, No. 1, Th. XIV, hlm 41-52.
- _____. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik, (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.

- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaianya*. Malang: Bayumedia Publising.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suparno dan Martutik. 1997. *Materi Pokok Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Penyusun UNY. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS. UNY.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Panjebar_Semangat. Diakses tanggal 11 September 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_Wasior. Diakses tanggal 11 september 2011.

LAMPIRAN

**Tabel. 2 Jenis Inferensi dan Fungsi Inferensi dalam Wacana Rubrik *Aneka Pojok* (AP)
Majalah *Panjebar Semangat* (PS)**

No	Data Wacana Rubrik AP	Jenis Inferensi						Fungsi Inferensi					Keterangan
		Pol	Sos	Eko	Huk	Olh	Pend	Sin	Kri	Pen	Sar	Har	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	<i>Sinyal istana, Jeksa Agung sajake saka njaba.</i> (KB) 'Sinyal istana, Jaksa Agung sepertinya dari luar.' <i>Sinyal gampang cilik, gumantung 'tekanan'.</i> (KS) 'Sinyal mudah kecil, tergantung 'tekanan'.' (Majalah PS/40-02102010)				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: sinyal istana atau kabar di istana tentang calon jaksa agung. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sinyal gampang cilik, gumantung tekanan</i> . 'Sinyal mudah kecil tergantung tekanan.'
2	<i>PDIP usul busak suara paling akeh.</i> (KB) 'PDIP usul hapus suara terbanyak.' <i>Piye yen nganggo sistem dhuwit paling akeh wae?</i> (KS) 'Bagaimana jika menggunakan sistem uang terbanyak saja?' (Majalah PS/40-02102010)	√						√					Inferensi Wacana Politis: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan mengusulkan menghapus sistem suara terbanyak. Fungsi sindiran: kalimat <i>Piye yen nganggo sistem dhuwit paling akeh wae?</i> 'Bagaimana jika menggunakan sistem uang terbanyak saja?'
3	<i>Sekolah bebas dhuwit buku 2011.</i> (KB) 'Sekolah bebas uang buku 2011. <i>Bakal ana dhuwit fotokopi!</i> (KS) 'Akan ada uang fotokopi!' (Majalah PS/40-02102010)						√	√					Inferensi Wacana Pendidikan: pembebasan pembayaran uang buku di sekolah. Fungsi sindiran: kalimat <i>Bakal ana dhuwit fotokopi!</i> 'Akan ada uang fotokopi!'

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
4	<i>Anggaran studhi bandhing mundhak kaping pitu. (KB)</i> ‘Anggaran studi banding naik tujuh kali lipat.’ <i>Owahi peraturane! (KS)</i> ‘Rubah peraturannya!’ (Majalah PS/40-02102010)			√							√		Inferensi Wacana Ekonomi: <i>anggaran studi bandhing</i> ‘anggaran studi banding’. Fungsi saran: kalimat <i>Owahi peraturane!</i> ‘Rubah peraturannya!’
5	<i>DPR ngributake rega kang dipad hakake dening PLN. (KB)</i> ‘DPR meributkan harga yang disamakan oleh PLN.’ <i>Becike studhi bandhing dhisik. (KS)</i> ‘Baiknya studi banding dulu.’ (Majalah PS/40-02102010)			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>rega TDL</i> ‘harga Tarif Dasar Listrik. Fungsi sindiran: kalimat <i>Becike studhi banding dhisik.</i> ‘Baiknya studi banding dulu.’
6	<i>Pramuka kudu bebas politik. (KB)</i> ‘Pramuka harus bebas politik.’ <i>Studhi bandhing menyang Boden Powel dhisik wae. (KS)</i> ‘Studi banding ke Boden Powel dulu saja.’ (Majalah PS/40-02102010)	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>pramuka bebas politik</i> ‘gerakan pramuka bebas politik’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Studi banding menyang Boden Powel dhisik wae.</i> ‘Studi banding ke Boden Powel dulu saja.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
7	<p><i>Vietnam ngungguli Indonesia babagan peringkat investasi.</i> (KB)</p> <p>‘Vietnam mengungguli Indonesia dalam hal peringkat investasi.’</p> <p><i>SDM-e ora rewel lan luwih sregep.</i> (KS)</p> <p>‘SDMnya tidak banyak omong dan lebih rajin.’</p> <p>(Majalah PS/40-02102010)</p>			√						√			Inferensi Wacana Ekonomi: <i>investasi ‘investasi’</i> , peringkat investasi Indonesia kalah dengan Vietnam. Fungsi penegasan: kalimat <i>SDM-e ora rewel lan luwih sregep.</i> ‘SDMnya tidak banyak omong dan lebih rajin.’
8	<p><i>Doldolane ritel ora sukses.</i> (KB)</p> <p>‘Penjualan ritel tidak sukses.’</p> <p><i>Apamaneh yen ora nganggo kartu kredhit.</i> (KS)</p> <p>‘Apalagi jika tidak menggunakan kartu kredit.’</p> <p>(Majalah PS/40-02102010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>doldolan ‘penjualan, ritel</i> ‘usaha penyaluran barang atau jasa kepada konsumen terakhir secara langsung’’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Apamaneh yen ora nganggo kartu kredit.</i> ‘Apalagi jika tidak menggunakan kartu kredit.’
9	<p><i>4 yuta ‘pemudik’ bali menyang Jakarta.</i> (KB)</p> <p>‘4 juta ‘pemudik’ kembali ke Jakarta.’</p> <p><i>Kudune ana sing priatin wargane lunga.</i> (KS)</p> <p>‘Harusnya ada yang prihatin warganya pergi.’</p> <p>(Majalah PS/40-02102010)</p>		√				√						Inferensi Wacana Sosial: banyaknya jumlah pemudik. Fungsi kritik: kalimat <i>Kudune ana sing prihatin wargane lunga.</i> ‘Harusnya ada yang prihatin warganya pergi.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
10	<p><i>Jroning 2 wulan listrik bandhara Soekarno-Hatta mati ping 3.</i> (KB)</p> <p>‘Dalam 2 bulan listrik bandara Soekarno-Hatta mati 3 kali.’</p> <p><i>Regol negara kok byar pet, kaya pasar malem wae!</i> (KS)</p> <p>‘Regol negara kok byar pet, seperti pasar malam saja!’</p> <p>(Majalah PS/40-02102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: listrik bandara yang merupakan regol negara sering mati. Fungsi sindiran: kalimat <i>Regol negara kok byar pet, kaya pasar malem wae!</i> ‘Regol negara kok byar pet, seperti pasar malam saja!’
11	<p><i>Pulisi nglemer anggone nangkep koruptor.</i> (KB)</p> <p>‘Polisi lambat dalam menangkap koruptor.’</p> <p><i>Wetenge kegendhuten sih.</i> (KS)</p> <p>‘Perutnya terlalu gendut sih.’</p> <p>(Majalah PS/41-09102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: lambannya polisi dalam menangkap koruptor. Fungsi sindiran: kalimat <i>Wetenge kegendhuten sih.</i> ‘Perutnya terlalu gendut sih.’
12	<p><i>Kejaksaan janji ora 'ngenteki Yusril.</i> (KB)</p> <p>‘Kejaksaan janji tidak ‘menghabisi’ Yusril.’</p> <p><i>Mesakake, toh wis ‘entek’...</i> (KS)</p> <p>‘Kasihan, toh sudah ‘habis’...’</p> <p>(Majalah PS/41-09102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>kejaksaan</i> ‘kejaksaan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Mesakake, toh wis ‘entek’...</i> ‘Kasihan, toh sudah ‘habis’...’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
13	<p><i>Ora perlu dhikotomi Jeksa Agung internal-eksternal. (KB)</i> ‘Tidak perlu dikotomi Jaksa Agung internal-eksternal.’ <i>Setuju, sing penting bisa nangkep para koruptor. (KS)</i> ‘Setuju, yang penting dapat menangkap para koruptor.’ (Majalah PS/41-09102010)</p>				√						√		Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>dikotomi Jaksa Agung</i> ‘pembagian dua kelompok Jaksa Agung’. Fungsi saran: kalimat <i>Setuju, sing penting bisa nangkep para koruptor.</i> ‘Setuju, yang penting dapat menangkap para koruptor.’
14	<p><i>SBY nguwatirake stok beras. (KB)</i> ‘SBY mengkhawatirkan stok beras.’ <i>Durung duwe alasan impor? (KS)</i> ‘Belum punya alasan impor?’ (Majalah PS/41-09102010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>stok beras</i> ‘persediaan beras’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Durung duwe alasan impor?</i> ‘Belum punya alasan impor?’
15	<p><i>Modhal kawitan ngedegake parpol Rp. 100 yuta. (KB)</i> ‘Modal awal mendirikan parpol Rp. 100 juta.’ <i>Wah, Gayus bisa nggawe atusan partai... (KS)</i> ‘Wah Gayus dapat membuat ratusan partai...’ (Majalah PS/41-09102010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>modhal kawitan ngedegake parpol</i> ‘modal awal mendirikan parpol’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Wah, gayus bisa nggawe atusan partai...</i> ‘Wah Gayus dapat membuat ratusan partai...’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
16	<p><i>RUU bab Kebebasan Ngrasuk Agama dibahas 2011. (KB)</i> ‘RUU bab Kebebasan Memeluk Agama dibahas 2011.’ <i>Ora perlu diatur cukup diayomi. (KS)</i> ‘Tidak perlu diatur cukup diayomi.’ (Majalah PS/41-09102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>RUU bab kebebasan ngrasuk agama</i> ‘RUU bab kebebasan memeluk agama’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ora perlu diatur cukup diayomi.</i> ‘Tidak perlu diatur cukup diayomi.’
17	<p><i>Kalah lawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci. (KB)</i> ‘Kalah melawan Timor Leste, PSSI U-16 juru kunci.’ <i>‘Prestasi’ anyar maneh iki. (KS)</i> ‘Prestasi’ baru lagi ini.’ (Majalah PS/41-09102010)</p>					√		√					Inferensi Wacana Olahraga: <i>PSSI U-16</i> ‘PSSI U-16. Fungsi sindiran: kalimat ‘ <i>Prestasi</i> ’ anyar maneh iki. “Prestasi” baru lagi ini.’
18	<p><i>Keputusan Mahkamah Konstitusi didhebatake. (KB)</i> ‘Keputusan Mahkamah Konstitusi diperdebatkan.’ <i>Jenenge uga negeri wacana... (KS)</i> ‘Namanya juga negeri wacana...’ (Majalah PS/41-09102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>keputusan Mahkamah Konstitusi</i> . Fungsi sindiran: kalimat <i>Jenenge uga negeri wacana...</i> ‘Namanya juga negeri wacana...’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
19	<p><i>Kadin diajab ora nglalekake pasar dhomestik. (KB)</i> ‘Kadin diharap tidak melupakan pasar domestik.’</p> <p><i>Lali merga pengusahane dhewe dilalekake. (KS)</i> ‘Lupa karena pengusahanya sendiri dilupakan.’</p> <p>(Majalah PS/41-09102010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>Kadin</i> ‘Kadin’ dan <i>pasar domestik</i> ‘pasar domestik’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Lali merga pengusahane dhewe dilalekake</i> . ‘Lupa karena pengusahanya sendiri dilupakan.’
20	<p><i>Kacilakan sepur bali kedadeyan. (KB)</i> ‘Kecelakaan kereta api kembali terjadi.’</p> <p><i>Keri-kerine padha tutuh-tutuhan. (KS)</i> ‘Ujung-ujungnya saling menyalahkan.’</p> <p>(Majalah PS/42-16102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>kacilakan sepur</i> ‘kecelakaan kereta api’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Keri-kerine padha tutuh-tutuhan</i> . ‘Ujung-ujungnya saling menyalahkan.’
21	<p><i>Keturon, masinis Argo Bromo dadi ‘tersangka’.</i> (KB) ‘Tertidur, masinis Argo Bromo menjadi ‘tersangka’.’</p> <p><i>Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka.</i> (KS) ‘Pejabat tidur enak, masinis tidur malah celaka.’</p> <p>(Majalah PS/42-16102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan kriminalitas: <i>tersangka</i> ‘tersangka’., masinis Argo Bromo menjadi tersangka terjadinya kecelakaan KA. Fungsi sindiran: kalimat <i>Pejabat turu kepenak, masinis turu malah cilaka</i> . ‘Pejabat tidur enak, masinis tidur malah celaka.’

Lanjutan tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
22	<p><i>Dudutan sauntara, kacilakan sepur merga masinise turu.</i> (KB)</p> <p>‘Kesimpulan sementara, kecelakaan kereta api karena masinisnya tidur.’</p> <p><i>Yen anggota DPR sing turu aman-aman wae.</i> (KS)</p> <p>‘Jika anggota DPR yang tidur aman-aman saja.’</p> <p>(Majalah PS/42-16102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>kacilakan sepur</i> ‘kecelakaan kereta api’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Yen anggota DPR sing turu aman-aman wae.</i> ‘Jika anggota DPR yang tidur aman-aman saja.’
23	<p><i>Sertifikasi Masinis dimasalahake.</i> (KB)</p> <p>‘Sertifikasi Masinis dipermasalahkan.’</p> <p><i>Olehe saka tuku liwat calo ya?</i> (KS)</p> <p><i>'Didapat dari beli lewat calo ya?'</i></p> <p>(Majalah PS/42-16102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>Sertifikasi Masinis</i> . Fungsi sindiran: kalimat <i>Olehe saka tuku liwat calo ya?</i> ‘Didapat dari beli lewat calo ya?’
24	<p><i>Undhake TDL njaga lumintune listrik.</i> (KB)</p> <p>‘Naiknya TDL menjaga ketersediaan listrik.’</p> <p><i>Ora pengaruh, tetep byar pet kok</i> (KS)</p> <p>‘Tidak pengaruh, tetap byar pet kok.’</p> <p>(Majalah PS/42-16102010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>undhake TDL</i> ‘naiknya Tarif Dasar Listrik’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ora pengaruh, tetep byar pet kok.</i> ‘Tidak pengaruh, tetap byar pet kok.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
25	<p><i>Cuaca ekstrem engga Februari 2011. (KB)</i> ‘Cuaca ekstrim hingga Februari 2011.’ <i>Impor pangan bisa tambah, iki? (KS)</i> ‘Impor bahan pangan bisa tambah, ini?’ (Majalah PS/42-16102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>cuaca ekstrem</i> ‘cuaca ekstrim’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Impor pangan bisa tambah, iki?</i> ‘Impor bahan pangan bisa tambah, ini?’
26	<p><i>Ahmadiyah bali disatroni. (KB)</i> ‘Ahmadiyah kembali disatroni.’ <i>Pemerintah ora duwe daya... (KS)</i> ‘Pemerintah tidak memiliki kekuatan.’ (Majalah PS/42-16102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Ahmadiyah bali disatroni.</i> Fungsi sindiran: kalimat <i>Pemerintah ora duwe daya...</i> ‘Pemerintah tidak memiliki kekuatan.’
27	<p><i>Ketua MPR Taufiq Kiemas keliru maca teks Pembukaan UUD '45 (KB)</i> Ketua MPR Taufik Kiemas salah baca teks Pembukaan UUD '45 <i>Petinggi negara uga manungsa. (KS)</i> ‘Petinggi negara juga manusia.’ (Majalah PS/42-16102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>keliru maca</i> ‘salah baca’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Petinggi negara uga manungsa.</i> ‘Petinggi negara juga manusia.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
28	<p><i>PDIP adhem ayem wae anane 'wacana' Sri Mulyani dadi capres. (KB)</i> ‘PDIP tenang-tenang saja adanya ‘wacana’ Sri Mulyani menjadi capres.’ <i>Pratandha wedi caprese keyok maning! (KS)</i> ‘Pertanda takut capresnya kalah lagi!’ (Majalah PS/42-16102010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: Partai demokrasi Indonesia Perjuangan tidak memusingkan wacana capres yang baru. Fungsi sindiran: kalimat <i>Pratandha wedi caprese keyok maning!</i> ‘Pertanda takut capresnya kalah lagi!’
29	<p><i>Anggota DPR nglaporake Ketua DPR. (KB)</i> ‘Anggota DPR melaporkan Ketua DPR.’ <i>Hmm... jeruk mangan jeruk. (KS)</i> ‘Hmm... jeruk makan jeruk.’ (Majalah PS/43-23102010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>Anggota DPR nglaporake Ketua DPR</i> ‘Anggota DPR melaporkan Ketua DPR.’ Fungsi sindiran: kalimat <i>Hmm... jeruk mangan jeruk.</i> ‘Hmm... jeruk makan jeruk.’
30	<p><i>Kemendag mbantah njamin Awang Farouk. (KB)</i> ‘Kemendag membantah menjamin Awang Farouk.’ <i>Mung njamin tiket menyang Shanghai wae. (KS)</i> ‘Hanya menjamin tiket ke Shanghai saja.’ (Majalah PS/43-23102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>njamin Awang Farouk</i> ‘menjamin Awang Farouk’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Mung njamin tiket menyang Shanghai wae.</i> ‘Hanya menjamin tiket ke Shanghai saja.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
31	<p><i>Mbah putri diadhili merga piring nem. (KB)</i> ‘Mbah putri diadili gara-gara piring enam.’ <i>Geneya ora mlayu menyang Singapur wae? (KS)</i> ‘Mengapa tidak lari ke Singapura saja?’ (Majalah PS/43-23102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>diadili</i> ‘diadili’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Geneya ora mlayu menyang Singapur wae?</i> ‘Mengapa tidak lari ke Singapura saja?’
32	<p><i>Pemerintah mbantah nglemer ngawekani banjir Wasior. (KB)</i> ‘Pemerintah membantah lambat mengatasi banjir Wasior.’ <i>Fakta ing lapangan kang guneman. (KS)</i> ‘Fakta di lapangan yang berbicara,’ (Majalah PS/43-23102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>banjir Wasior</i> ‘banjir Wasior’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Fakta ing lapangan kang guneman.</i> ‘Fakta di lapangan yang berbicara,’
33	<p><i>Dhubes Vatican kesengsem alam Papua. (KB)</i> ‘Dubes Vatican terpikat alam Papua.’ <i>Lho, ing kene kok semangate ngrusak, ya. (KS)</i> ‘Lho, di sini kok semangatnya merusak ya.’ (Majalah PS/43-23102010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>dubes</i> ‘duta besar’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Lho, ing kene kok semangate ngrusak, ya.</i> ‘Lho, di sini kok semangatnya merusak ya.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
34	<p><i>Banjir Wasior merga kebablasen babad alas. (KB)</i> ‘Banjir Wasior karena penebangan hutan yang tidak terkendali.’ <i>Pengusaha makmur, warga kekubur. (KS)</i> ‘Pengusaha makmur, warga terkubur.’ (Majalah PS/43-23102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>banjir Wasior ‘banjir Wasior’</i> . Fungsi sindiran: kalimat <i>Pengusaha makmur, warga kekubur.</i> ‘Pengusaha makmur, warga terkubur.’
35	<p><i>Pulisi Negara Landa nangkepi aktivis RMS (KB)</i> Polisi Negara Belanda menangkap aktivis RMS. <i>SBY kok dilawan! (KS)</i> ‘SBY kok dilawan!’ (Majalah PS/43-23102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: polisi belanda menangkap aktivis RMS (Republik Maluku Selatan). Fungsi sindiran: kalimat <i>SBY kok dilawan!</i> ‘SBY kok dilawan!’
36	<p><i>Mbelani FPI, Timur Pradopo dianggap keliru. (KB)</i> ‘Membela FPI, Timur Pradopo dianggap salah.’ <i>Sapa manfaatake sapa, iki. (KS)</i> ‘Siapa memanfaatkan siapa ini.’ (Majalah PS/43-23102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: Timur Pradopo membela FPI dianggap salah. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sapa manfaatake sapa, iki.</i> ‘Siapa memanfaatkan siapa ini.’
37	<p><i>Warga saya sambat macete Jakarta. (KB)</i> Warga semakin keluhkan macetnya Jakarta.’</p>		√								√		Inferensi Wacana Sosial: <i>macete Jakarta ‘macetnya Jakarta’</i> . Fungsi saran: kalimat <i>Padha enggala tobat tobat golongan elite kang dadi sebabe.</i>

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
	<i>Padha enggala tobat golongan elit kang dadi sebabe (KS)</i> ‘Cepat-cepatlah taubat golongan elit yang menjadi penyebabnya.’ (Majalah PS/43-23102010)												‘Cepat-cepatlah tobat golongan elite yang menjadi penyebabnya.’
38	<i>Pimpinan negara gelar silaturahim. (KB)</i> ‘Pimpinan negara gelar silaturahim.’ <i>Menune, andum kuweh. (KS)</i> ‘Menunya, bagi kue.’ (Majalah PS/44-30102010)		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>silaturahim</i> ‘silaturahmi. Fungsi sindiran: kalimat <i>Menune, andum kuweh.</i> ‘Menunya, bagi kue.’
39	<i>MA: Reformasi pengadilan wis mlaku. (KB)</i> ‘MA: Reformasi pengadilan sudah berjalan.’ <i>Mlaku ngenggon pancen iya. (KS)</i> ‘Jalan di tempat memang iya.’ (Majalah PS/44-30102010)				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan kriminalitas: <i>reformasi pengadilan wes mlaku</i> ‘reformasi pengadilan sudah berjalan. Fungsi sindiran: kalimat <i>Mlaku ngenggon pancen iya.</i> ‘Jalan di tempat memang iya.’
40	<i>Demokrat nglawan isu nggulingake SBY. (KB)</i> ‘Demokrat melawan isu menggulingkan SBY.’ <i>Nglawan nganggo pidhato. (KS)</i> ‘Melawan menggunakan pidato.’ (Majalah PS/44-30102010)	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>Demokrat nglawan isu nggulingake SBY</i> ‘Partai Demokrat melawan isu menggulingkan SBY’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Nglawan nganggo pidhato.</i> ‘Melawan menggunakan pidato.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
41	<p><i>Mahfud MD: ukuman kanggo koruptor kenthengen.</i> (KB)</p> <p>‘Mahfud MD: hukuman untuk koruptor terlalu ringan.’</p> <p><i>Wis entheng, oleh grasi pisan!</i> (KS)</p> <p>‘Sudah ringan, mendapat grasi lagi!’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>				√				√				Inferensi Wacana Hukum dan kriminalitas: <i>ukuman kanggo koruptor</i> ‘hukuman untuk koruptor. Fungsi kritikan: kalimat <i>Wis entheng ora grasi pisan</i> . ‘Sudah ringan, tidak grasi lagi!’
42	<p><i>Kutha Bandhung saikine memper Jakarta.</i> (KB)</p> <p>‘Kota Bandung sekarang mirip Jakarta.’</p> <p><i>Balapan macet-macetan.</i> (KS)</p> <p>‘Balapan macet-macetan.’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: keadaan kota yang padat atau macet. Fungsi sindiran: kalimat <i>Balapan macet-macetan</i> . ‘Balapan macet-macetan.’
43	<p><i>Kadher Golkar dhaerah ngajab Ical maju capres.</i> (KB)</p> <p>‘Kader Golkar daerah berharap Ical maju capres.’</p> <p><i>Piye klawan dhaerah Porong, Sidoarjo?</i> (KS)</p> <p>‘Bagaimana dengan daerah Porong, Sidoarjo?’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>kader Golkar</i> ‘kader Partai Golkar’, dan <i>capres</i> ‘calon presiden’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Piye klawan daerah Porong, Sidoarjo?</i> ‘Bagaimana dengan daerah Porong, Sidoarjo?’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
44	<p><i>Nunun ora minangkani undangane KPK merga alasan lara.</i> (KB)</p> <p>‘Nunun tidak menghadiri undangan KPK karena alasan sakit.’</p> <p>‘<i>Lara’ panceñ saya dadi modhe.</i> (KS)</p> <p>‘‘Sakit’ memang semakin menjadi mode.’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>KPK</i> ‘Komisi Pemberantasan Korupsi’. Fungsi sindiran: ‘ <i>Lara’ panceñ saya dadi modhe.</i> ‘Sakit’ memang semakin menjadi mode.’
45	<p><i>MK diterak dhesas-dhesus politik dhuwit.</i> (KB)</p> <p>‘MK diterak desas-desus politik uang.’</p> <p><i>Cilaka! Muga-muga wae mung sas sus.</i> (KS)</p> <p>‘Celaka! Mudah-mudahan saja hanya desas desus.’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>					√						√	Inferensi Wacana Hukum dan kriminalitas: <i>MK diterak dhesas-dhesus politik dhuwit</i> ‘Mahkamah Konstitusi diserang desas-desus politik uang’. Fungsi harapan: kalimat <i>Muga-muga wae mung sas-sus.</i> ‘Celaka! Mudah-mudahan saja hanya desas desus.’
46	<p><i>Pembangunan gedhong DPR mlaku terus.</i> (KB)</p> <p>‘Pembangunan gedung DPR berjalan terus.’</p> <p><i>Mlaku-mlaku menyang Luar Negeri uga terus.</i> (KS)</p> <p>‘Jalan-jalan ke Luar Negeri juga terus.’</p> <p>(Majalah PS/44-30102010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>pembangunan gedhong</i> ‘pembangunan gedung’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Mlaku-mlaku menyang Luar Negeri uga terus.</i> ‘Jalan-jalan ke Luar Negeri juga terus.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
47	<i>ICW: Ora ana strategi mbrastha korupsi. (KB)</i> ‘ICW: tidak ada strategi membrantas korupsi.’ <i>Sing ana strategi ngakali. (KS)</i> ‘Yang ada stategi mengakali.’ (Majalah PS/45-06112010)				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>ICW</i> ‘Indonesian Corruption Watch’, <i>mbrastha korupsi</i> ‘memberantas korupsi’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sing ana strategi ngakali</i> . ‘Yang ada stategi mengakali.’
48	<i>BK: Ora perlu menyang Yunani sinau etika. (KB)</i> ‘BK: tidak perlu ke Yunani belajar etika.’ <i>Ssst, ing kana korupsi arang disingkap. (KS)</i> ‘Ssst, di sana korupsi jarang disingkap.’ (Majalah PS/45-06112010)	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>BK</i> ‘Badan Kehormatan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ssst, ing kana korupsi arang disingkap</i> . ‘Ssst, di sana korupsi jarang disingkap.’
49	<i>Presiden ngundang investor China. (KB)</i> ‘Presiden mengundang investor China.’ <i>Emoh ah... Jakarta macet lan banjir. (KS)</i> ‘Tidak mau ah... Jakarta macet dan banjir.’ (Majalah PS/45-06112010)			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>investor</i> ‘investor’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Emoh ah... Jakarta macet lan banjir</i> . ‘Tidak mau ah... Jakarta macet dan banjir.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
50	<p><i>Jakarta macet luar biasa engga Selasa (26/10) parak esuk. (KB)</i> ‘Jakarta macet luar biasa sampai Selasa (26/10) hingga pagi.’ <i>Pejabate tenang-tenang wae ki.</i> (KS) ‘Pejabatnya tenang-tenang saja nih.’ (Majalah PS/45-06112010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: kemacetan lalu-lintas. Fungsi sindiran: kalimat <i>Pejabate tenang-tenang wae ki.</i> ‘Pejabatnya tenang-tenang saja nih.’
51	<p><i>Puluhan ewu warga kudu ngungsi. (KB)</i> ‘Puluhan ribu warga harus mengungsi.’ <i>Puluhan anggota DPR pelesiran.</i> (KS) ‘Puluhan anggota DPR wisata.’ (Majalah PS/45-06112010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>puluhan ewu warga ngungsi</i> ‘puluhan ribu warga mengungsi’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Puluhan anggota DPR pelesiran.</i> ‘Puluhan anggota DPR wisata.’
52	<p><i>Sumpah pemudha kaya-kaya dilairake. (KB)</i> ‘Sumpah pemuda seolah-olah dilahirkan.’ <i>Akeh ‘tetuwa’ ngaku-ngaku nom-noman sih.</i> (KS) ‘Banyak ‘sesepuh’ mengaku pemuda sih.’ (Majalah PS/45-06112010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Politis: <i>sumpah pemuda</i> ‘sumpah pemuda’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Akeh ‘tetuwa’ ngaku-ngaku nom-noman sih.</i> ‘Banyak ‘sesepuh’ mengaku pemuda sih.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
53	<p><i>Tifatul keganggu isu owah-owahan kabinet. (KB)</i> ‘Tifatul terganggu isu perubahan kabinet.’ <i>Yen kinerjane apik, ora perlu khawatir, Pakdhe! (KS)</i> ‘Jika kinerjanya bagus, tidak perlu khawatir, pakdhe!’ (Majalah PS/45-06112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>Tifatul kegamgu isu owah-owahan kabinet</i> ‘Tifatul terganggu iusu perubahan kabinet. Fungsi sindiran: kalimat <i>Yen kinerjane apik, ora perlu khawatir, Pakdhe!</i> ‘Jika kinerjanya bagus, tidak perlu khawatir, pakdhe!’
54	<p><i>SBY diajab milih Jeksa Agung. (KB)</i> ‘SBY diharap memilih Jaksa Agung.’ <i>Tenang, durung ana ‘dhesekan’ kok! (KS)</i> ‘Tenang, belum ada ‘desakan’ kok!’ (Majalah PS/45-06112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: ‘ <i>SBY milih Jaksa Agung</i> ‘ SBY memilih Jaksa Agung’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Tenang, durung ana ‘dhesekan’ kok!</i> ‘Tenang, belum ada ‘desakan’ kok!’
55	<p><i>Anggaran studhi bandhing DPR kudu diawasi. (KB)</i> ‘Anggaran studi banding DPR harus diawasi.’ <i>Setuju, mulih studhi bandhing langsung dipriksa. (KS)</i> ‘Setuju, pulang studi banding langsung diperiksa.’ (Majalah PS/45-06112010)</p>			√						√			Inferensi Wacana Ekonomi: <i>Anggaran studhi bandhing</i> ‘anggaran studi banding’. Fungsi saran: kalimat: <i>Setuju. Mulih studhi bandhing langsung dipriksa.</i> ‘Setuju, pulang studi banding langsung diperiksa.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
56	<p><i>DPR ora perlu ngurusi prahara. (KB)</i> ‘DPR tidak perlu mengurus persoalan.’ <i>Nanging, kok hobi plesiran? (KS)</i> ‘Tapi kok hobi wisata?’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: anggota DPR tidak perlu mengurus permasalahan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Nanging, kok hobi plesiran?</i> ‘Tapi kok hobi wisata?’
57	<p><i>Pangedole saham KS dianggap kemurahen. (KB)</i> ‘Penjualan saham KS dianggap terlalu murah.’ <i>Ngendi ana barang obralan larang? (KS)</i> ‘Mana ada barang obralan mahal?’ (Majalah PS/46-13112010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>pangedole saham</i> ‘penjualan saham’, <i>kemurahen</i> ‘terlalu murah’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ngendi ana barang obralan larang?</i> ‘Mana ada barang obralan mahal?’
58	<p><i>Nyumbang bencana, parpol masang spanduk. (KB)</i> ‘Menyumbang bencana, parpol memasang spanduk.’ <i>Ora ana kang tulus jroning politik. (KS)</i> ‘Tidak ada yang tulus di dalam politik.’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: parpol pasang spanduk ketika menyumbang bencana. Fungsi sindiran: <i>ora ana kang tulus jroning politik.</i> ‘Tidak ada yang tulus di dalam politik.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
59	<p><i>Selimut kurang, parpol pasang selimut ing barak pengungsen. (KB)</i> <i>Selimut kurang, parpol pasang selimut di barak pengungsian.</i> ‘<i>Apa oleh kango gantine selimut?</i> (KS) ‘<i>Apa boleh dipakai untuk mengganti selimut?</i>’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>parpol pasang selimut ing barak pengungsen</i> ‘parpol memasang selimut di barak pengungsian. Fungsi sindiran: kalimat <i>Apa oleh kango gantine selimut?</i> ‘Apa boleh dipakai untuk mengganti selimut?’
60	<p><i>Bantuan telat, korban tsunami Mentawai nesu. (KB)</i> ‘<i>Bantuan telat, korban tsunami Mentawai marah.</i>’ <i>Lemot kok ing sakabehing bab!</i> (KS) ‘<i>Lemot kok di semua hal!</i>’ (Majalah PS/46-13112010)</p>		√						√				Inferensi Wacana Sosial: <i>tsunami Mentawai</i> ‘bencana alam gempa bumi yang melanda kepulauan Mentawai’. Fungsi kritikan: kalimat <i>Lemot kok ing sakabehing bab!</i> ‘Lemot kok dalam semua hal!’
61	<p><i>Presidhen ngersakake solusi permanen kasus lapindho. (KB)</i> ‘<i>Presiden menginginkan solusi permanen kasus lapindo.</i>’ <i>Aja gumun yen sing ditampa kasus permanen.</i> (KS) ‘<i>Jangan heran jika yang diterima kasus permanen.</i>’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: keputusan presiden tentang solusi kasus lapindo. Fungsi sindiran: kalimat <i>Aja gumun yen sing ditampa kasus permanen.</i> ‘Jangan heran jika yang diterima kasus permanen.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
62	<p><i>DPR nekat tetep mangkat kunker. (KB)</i> ‘DPR nekad tetap berangkat kunker.’ <i>Yen iki pancen ora beres permanen. (KS)</i> ‘Kalau ini memang tidak beres permanen.’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: Kunjungan kerja DPR tetap dilaksanakan. Fungsi sindiran: kalimat <i>Yen iki pancen ora beres permanen</i> . ‘Kalau ini memang tidak beres permanen.’
63	<p><i>Parpol kirim psikolog menyang Mentawai. (KB)</i> ‘Parpol kirim psikolog ke Mentawai.’ <i>Luwih cocog maneh dikirim menyang Senayan. (KS)</i> ‘Lebih cocok lagi dikirim ke Senayan.’ (Majalah PS/46-13112010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: Partai politik mengirim psikolog ke Mentawai . Fungsi sindiran: kalimat <i>Luwih cocog maneh dikirim menyang Senayan</i> . ‘Lebih cocok lagi dikirim ke Senayan.’
64	<p><i>PM Ustrali pengin nyambangi DPR. (KB)</i> ‘PM Australia ingin menghampiri DPR.’ <i>Bakal dihadiahia ilmu studhi bandhing mengko. (KS)</i> ‘Akan diberi hadiah ilmu studi banding nanti.’ (Majalah PS/46-13112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>PM Australi menyambangi DPR</i> ‘Perdana Menteri Australia mendatangi Dewan Perwakilan Rakyat. Fungsi sindiran: kalimat <i>Bakal dihadiahia ilmu studi bandhing mengko</i> . ‘Akan diberi hadiah ilmu studi banding nanti.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
65	<i>DPR: Ana akal-akalan jroning privatisasi KS. (KB)</i> ‘DPR: Ada tak-tik dalam privatisasi KS.’ <i>Beda ing lathi, beda ing laci. (KS)</i> ‘Beda di mulut, beda di laci.’ (Majalah PS/47-20112010)			√				√					Inferensi Wacana Sosial: <i>privatisasi KS</i> ‘privatisasi Krakatau Steel. Fungsi sindiran: kalimat <i>Beda ing lathi, beda ing laci.</i> ‘Beda di mulut, beda di laci.’
66	<i>LSI: Ukum abot koruptor. (KB)</i> ‘LSI: hukum berat koruptor.’ <i>Ukum sing abot uga sing ngukum entheng koruptor. (KS)</i> ‘Hukum yang berat juga yang menghukum ringan koruptor.’ (Majalah PS/47-20112010)				√						√		Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>LSI</i> ‘Lingkar Survey Indonesia’, <i>ukum koruptor</i> ‘hukuman untuk koruptor’. Fungsi harapan: kalimat <i>Ukum sing abot uga sing ngukum entheng koruptor.</i> ‘Hukum yang berat juga yang menghukum ringan koruptor.’
67	<i>Dinuga, wong memper Gayus ana ing Bali. (KB)</i> ‘Diduga, orang mirip Gayus ada di Bali.’ <i>Ana sing memper oknum kena sogok iki. (KS)</i> ‘Ada yang mirip oknum yang terkena sogok ini.’ (Majalah PS/47-20112010)				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Gayus</i> ‘pelaku tindak korupsi’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ana sing memper oknum kena sogok iki.</i> ‘Ada yang mirip oknum yang terkena sogok ini.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
68	<p><i>Gayus oleh ‘perlakuan khusus’.</i> (KB)</p> <p>‘Gayus dapat ‘perlakuan khusus’.’</p> <p><i>Apamaneh sing menehi idin metu.</i> (KS)</p> <p>‘Apalagi yang member ijin keluar.’</p> <p>(Majalah PS/47-20112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Gayus</i> ‘pelaku tindak korupsi’, <i>perlakuan khusus</i> ‘keistimewaan dalam tahanan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Apamaneh sing menehi idin metu</i> . ‘Apalagi yang memberi ijin keluar.’
69	<p><i>KPI ngunci sauntara ‘Silet’.</i> (KB)</p> <p>‘KPI mengunci sementara ‘Silet’.’</p> <p><i>Sawise kuwi muncul ‘Bukan Silet’.</i> (KS)</p> <p>‘Setelah itu muncul ‘Bukan Silet’.’</p> <p>(Majalah PS/47-20112010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Sosial: <i>KPI</i> ‘Komisi Penyiaran Indonesia. Fungsi sindiran: <i>Sawise kuwi muncul ‘Bukan Silet’</i> . ‘Setelah itu muncul ‘Bukan Silet’.’
70	<p><i>Munggah kaji, anggota DPR nggawa keluargane.</i> (KB)</p> <p>‘Naik haji, anggota DPR membawa keluarganya.’</p> <p><i>Pantesan, akeh dhaftar tunggu kaji.</i> (KS)</p> <p>‘Pantas, banyak daftar tunggu haji.’</p> <p>(Majalah PS/47-20112010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Sosial: <i>munggah kaji</i> ‘naik haji’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Pantesan, akeh dhaftar tunggu haji</i> . ‘Pantas, banyak daftar tunggu haji.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
71	<p><i>PPP ndhesek SBY nyopot menteri kang ora cukat prahara. (KB)</i> ‘PPP mendesak SBY me-reshuffle menteri yang tidak cepat menangani persoalan.’ <i>Aja nganti presidhene sing malah ora cukat nyopot. (KS)</i> ‘Jangan sampai presidennya yang tidak cukat me-reshuffle.’ (Majalah PS/47-20112010)</p>	√							√				Inferensi Wacana Politis: Partai Persatuan Pembangunan menginginkan SBY bertindak tegas terhadap menteri yang tidak tanggap persoalan. Fungsi kritikan: kalimat <i>Aja nganti presidene sing malah ora cukat nyopot</i> . ‘Jangan sampai presidennya yang tidak cukat me-reshuffle.’
72	<p><i>Ngawekani bencana, DPR mbentuk tim telu. (KB)</i> ‘Menanggulangi bencana, DPR membentuk tim tiga.’ <i>Hawaii cocog kanggo studhi bandhing iku. (KS)</i> ‘Hawai cocok untuk studi banding itu.’ (Majalah PS/47-20112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>DPR mbentuk tim telu</i> ‘Dewan Perwakilan Rakyat bentuk tim tiga. Fungsi sindiran: kalimat <i>Hawaii cocog kanggo studhi bandhing iku</i> . ‘Hawai cocok untuk studi banding itu.’
73	<p><i>Dhagelan ing televisi saya ora lucu. (KB)</i> ‘Lelucon di televisi semakin tidak lucu.’ <i>Kalah saingan karo dhagelane DPR. (KS)</i> ‘Kalah saingan dengan lelucon DPR.’ (Majalah PS/47-20112010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>dhagelane DPR</i> ‘tingkah laku DPR’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Kalah saingan karo dhagelane DPR</i> . ‘Kalah saingan dengan lelucon DPR.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
74	<p><i>Pambrasthane korupsi ora serius. (KB)</i> ‘Pemberantasan korupsi tidak serius.’</p> <p><i>Katimbang mletik menyang raine dhewe. (KS)</i> ‘Daripada memercik ke muka sendiri.’</p> <p>(Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>pambrasthane korupsi</i> ‘pemberantasan korupsi’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Katimbang mletik menyang raine dhewe</i> . ‘Dari pada memercik ke muka sendiri.’
75	<p><i>Fasilitas ing penjara isih minim. (KB)</i> ‘Fasilitas di tahanan masih minim.’</p> <p><i>Sajake perlu dibukak agen perjalanan ngono lho. (KS)</i> ‘Sepertinya perlu dibuka agen perjalanan begitu lho.’</p> <p>(Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>penjara</i> ‘rumah tahanan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sajake perlu dibukak agen perjalanan ngono lho</i> . ‘Sepertinya perlu dibuka agen perjalanan begitu lho.’
76	<p><i>Gayus metu bui kaping 60. (KB)</i> ‘Gayus keluar bui yang ke 60.’</p> <p><i>Maling kelas teri ngendi bisa. (KS)</i> ‘Pencuri kelas teri mana bisa.’</p> <p>(Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Gayus</i> ‘pelaku tindak korupsi’, <i>bui</i> ‘tempat tahanan’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Maling kelas teri ngendi bisa</i> . ‘Pencuri kelas teri mana bisa.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
77	<p><i>Mlebu metu bui, Gayus niru tahanan liyane. (KB)</i> ‘Keluar masuk bui, Gayus meniru tahanan lainnya.’ <i>Ing bui pranyata ana sing ditiru uga .(KS)</i> ‘Di bui kenyataannya ada yang ditiru juga.’ (Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>bui</i> ‘tempat tahanan’, <i>Gayus</i> ‘pelaku tindak korupsi’, <i>tahanan</i> ‘orang yang ditahan atau dihukum’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ing bui pranyata ana sing ditiru uga .</i> ‘Di bui kenyataannya ada yang ditiru juga.’
78	<p><i>Kapolri; 10 dina kasus kluyurane Gayus beres. (KB)</i> ‘Kapolri; 10 hari kasus bepergian Gayus beres.’ <i>Yen ngono titenana dina ka 11. (KS)</i> ‘Jika begitu tunggu saja hari ke 11.’ (Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Kapolri</i> ‘Kepala Kepolisian Negara republik Indonesia’, <i>kasus kluyurane gayus</i> ‘kasus bepergian gayus’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Yen ngono titenana dina ka 11.</i> ‘Jika begitu tunggu saja hari ke 11.’
79	<p><i>Ana parpol kang ngayomi koruptor. (KB)</i> ‘Ada parpol yang melindungi koruptor.’ <i>Kekuasaan pancek kumudu-kudu korup. (KS)</i> ‘Kekuasaan memang harus korup.’ (Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>ngayomi koruptor</i> ‘melindungi koruptor’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Kekuasaan pancek kumudu-kudu korup.</i> ‘Kekuasaan memang harus korup.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
80	<p><i>DPR: dhuwit santunan korban Merapi cilik. (KB)</i> ‘DPR: uang santunan korban merapi sedikit.’ <i>Entek kanggo studhi bandhing, Bos. (KS)</i> ‘Habis untuk studi banding, Bos.’ (Majalah PS/48-27112010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>dhuwit santunan ‘uang santunan’</i> . Fungsi sindiran: kalimat <i>Entek kanggo studhi bandhing, Bos.</i> ‘Habis untuk studi banding, Bos.’
81	<p><i>Menkum HAM janji ‘ndandani’ Standart Operating Procedure (SOP) buen. (KB)</i> ‘Menkum HAM janji ‘membenahi’ Standart Operating Procedure (SOP) buen.’ <i>Percumah, mental pegawene sangisore standhar. (KS)</i> ‘Percuma, mental karyawannya di bawah standar.’ (Majalah PS/48-27112010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Menkum HAM</i> ‘Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Fungsi sindiran: kalimat <i>Percumah, mental pegawene sangisore standart</i> . ‘Percuma, mental karyawannya di bawah standar.
82	<p><i>Rapat paripurna DPR sepi. (KB)</i> ‘Rapat paripurna DPR sepi.’ <i>Sepurane, isih studhi bandhing! (KS)</i> ‘Mohon maaf, masih studi banding!’ (Majalah PS/49-04122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>rapat paripurna DPR</i> ‘rapat paripurna DPR’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sepurane, isih studhi bandhing!</i> ‘Mohon maaf, masih studi banding!’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
83	<p><i>Anggota DPR menyang Turki diajab gelem mundur. (KB)</i> ‘Anggota DPR pergi ke Turki diharapkan mau mundur.’</p> <p><i>Rak wis sinau tata krama ing Yunani ta. (KS)</i> ‘Kan sudah belajar sopan santun di Yunani ta.’</p> <p>(Majalah PS/49-04122010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>Anggota DPR menyang Turki</i> ‘Anggota DPR pergi ke Turki untuk studi banding’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Rak wis sinau tata krama ing Yunani ta.</i> ‘Kan sudah belajar sopan santun di Yunani ta.’
84	<p><i>Golkar nyrempong nggawe Pansus Krakatau Steel. (KB)</i> ‘Golkar lembur membuat Pansus Krakatau Steel.’</p> <p><i>Durung keduman saham ya... (KS)</i> ‘Belum kebagian saham ya...’</p> <p>(Majalah PS/49-04122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Politis: Partai golongan Karya lembur membuat Dewan Perwakilan Khusus’. Fungsi sindiran: <i>Durung keduman saham ya...</i> ‘Belum kebagian saham ya...’
85	<p><i>Polri: KPK durung siap nangani kasus Gayus. (KB)</i> ‘Polri: KPK belum siap menangani kasus Gayus.’</p> <p><i>Persise, durung lila ngeculake. (KS)</i> ‘Tepatnya, belum rela melepaskan.’</p> <p>(Majalah PS/49-04122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: KPK belum siap menangani kasus Gayus Tambunan. Fungsi sindiran: kalimat <i>Persise, durung lila ngeculake.</i> ‘Tepatnya, belum rela melepaskan.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
86	<i>Gayus dadi dalam mbongkar mafia pajak. (KB)</i> ‘Gayus menjadi jalan membongkar mafia pajak.’ <i>Sing ana mono malah dadi alat nekan lawan. (KS)</i> ‘Yang ada hanya sebagai alat untuk menekan lawan’. (Majalah PS/49-04122010)				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Gayus</i> ‘pelaku tindak korupsi’, <i>mbongkar mafia pajak</i> ‘membongkar mafia pajak’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Sing ana mono malah dadi alat nekan lawan. (KS)</i> ‘Yang ada hanya sebagai alat untuk menekan lawan’.
87	<i>Pemerintah bakal nggatekake nasib TKI. (KB)</i> ‘Pemerintah akan memperhatikan nasib TKI’. <i>Mulane bakal digawani HP. (KS)</i> ‘Maka dari itu akan dibekali HP’. (Majalah PS/49-04122010)		√					√					Inferensi Wacana Sosial: kepedulian pemerintah terhadap nasib TKI. Fungsi sindiran: kalimat <i>Mulane bakal digawani HP</i> . ‘Maka dari itu akan dibekali HP’.
88	<i>Gegandhengan perkara TKI, PDIP meksa SBY ngevaluasi Muhammin Iskandar (KB)</i> ‘Berkaitan dengan masalah TKI, PDIP memaksa SBY mengevaluasi Muhammin Iskandar.’ <i>Aja dipeksa, mengko malah curhat... (KS)</i> ‘Jangan dipaksa, nanti malah curhat...’ (Majalah PS/49-04122010)		√					√					Inferensi Wacana Politis: <i>PDIP meksa SBY ngevaluasi Muhammin Iskandar</i> ‘Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan memaksa SBY mengevaluasi Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhammin Iskandar’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Aja dipeksa, mengko malah curhat...</i> ‘Jangan dipaksa, nanti malah curhat ...’.

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
89	<p><i>DPR nyiapake Pansus Mafia TKI. (KB)</i> ‘DPR mempersiapkan Pansus Mafia TKI.’ <i>Arep plesiran wae kok akeh alesan. (KS)</i> ‘Mau wisata saja kok banyak alasan.’ (Majalah PS/49-04122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>DPR nyiapake Pansus Mafia TKI</i> ‘DPR mempersiapkan Pansus Mafia TKI.’ Fungsi sindiran: kalimat <i>Arep plesiran wae kok akeh alesan</i> . ‘Mau wisata saja kok banyak alasan.’
90	<p><i>Jumlah pendhudhuk miskin suda. (KB)</i> ‘Jumlah penduduk miskin berkurang.’ <i>Maklum, dadi saya miskin. (KS)</i> ‘Maklum, menjadi semakin miskin.’ (Majalah PS/49-04122010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: <i>penduduk miskin suda</i> ‘penduduk miskin berkurang’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Maklum, dadi saya miskin</i> . ‘Maklum, menjadi semakin miskin.’
91	<p><i>Yogya nggalang kekuatan nglawan SBY. (KB)</i> ‘Yogya manggalang kekuatan melawan SBY.’ <i>Yen ing kene iki istimewane Yogya... (KS)</i> ‘Kalau di sini ini keistimewaan Yogya...’ (Majalah PS/50-11122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: Yogyakarta menggalang kekuatan untuk melawan SBY. Fungsi penegasan: kalimat <i>Yen ing kene iki istimewane Yogya...</i> ‘Kalau di sini ini keistimewaan Yogya...’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
92	<p><i>Yen kunker (kunjungan kerja) wurung, DPR kudu mbayar pembatalane tiket pesawat Rp 1 milyar. (KB)</i></p> <p>‘Jika kunker (kunjungan kerja) gagal, DPR harus membayar pembatalan tiket pesawat Rp 1 miliar.’</p> <p><i>Wah, iki jenenge gagal kunker langsung kanker (kanthong kering)... (KS)</i></p> <p>‘Wah, ini namanya gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Ekonomi: DPR harus membayar pembatalan tiket jika kunjungan kerja gagal. Fungsi sindiran: kalimat <i>Wah, iki jenenge gagal kunker langsung kanker (kanthong kering)...</i> ‘Wah, ini namanya gagal kunker langsung kanker (kantong kering)...’
93	<p><i>Partai Golkar Bali usul Ical bakal calon Presiden RI Th. 2014. (KB)</i></p> <p>‘Partai golkar kembali usul Ical sebagai calon presiden RI Th.2014.’</p> <p><i>Oalah... kok leh kesusu, wong lagi sibuk-sibuke ngurus bencana, kok malah mikirke kursi. (KS)</i></p> <p>‘Oalah... kok terburu-buru, orang sedang sibuk-sibuknya mengatasi bencana, kok malah memikirkan kursi.’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Politis: Partai Golongan Karya mengusulkan Ical menjadi capres. Fungsi sindiran: kalimat <i>Oalah... kok leh kesusu, wong lagi sibuk-sibuke ngurus bencana, kok malah mikirke kursi.</i> ‘Oalah... kok terburu-buru, orang sedang sibuk-sibuknya mengatasi bencana, kok malah memikirkan kursi.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
94	<p><i>SBY mrentahake, supaya dianakake sanksi tegas tumrap PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) sing nakal. (KB)</i></p> <p>‘SBY memerintahkan, supaya diadakan sanksi tegas terhadap PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) yang nakal.’</p> <p><i>He he he... wiwit kapan bisa tegas? (KS)</i></p> <p>‘He he he... sejak kapan bisa tegas?’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: sanksi tegas terhadap PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) yang nakal. Fungsi sindiran: kalimat <i>He he he... wiwit kapan bisa tegas?</i> ‘He he he... sejak kapan bisa tegas?’
95	<p><i>Jaksa Agung anyar nelakake dudu titipane parpol. (KB)</i></p> <p>‘Jaksa Agung baru menerangkan bukan titipan parpol.’</p> <p><i>Sing dibutuhake tindakan nyata, aja mung omongan... (KS)</i></p> <p>‘Yang dibutuhkan tindakan nyata, jangan hanya bicara...’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>	√							√				Inferensi Wacana Politis: <i>titipane parpol</i> ‘titipan parpol’. Fungsi kritikan: kalimat <i>Sing dibutuhake tindakan nyata, aja mung omongan...</i> ‘Yang dibutuhkan tindakan nyata, jangan hanya bicara...’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
96	<p><i>Minat baca anggota legislatif endhek. (KB)</i> ‘Minat baca anggota legislatif rendah.’</p> <p><i>Semangat studhi (bandhing) sing dhuwur. (KS)</i> ‘Semangat studi (banding) yang tinggi.’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: minat baca anggota legislative rendah dibanding semangat studi banding. Fungsi sindiran: kalimat <i>Semangat studhi (bandhing) sing dhuwur</i> . ‘Semangat studi (banding) yang tinggi.’
97	<p><i>Pemda DKI: angel mrantasi kemacetan. (KB)</i> ‘Pemda DKI: sulit mengatasi kemacetan.’</p> <p><i>Golek ahline luwih angel maneh. (KS)</i> ‘Cari ahlinya lebih sulit lagi.’</p> <p>(Majalah PS/50-11122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: kemacetan di DKI Jakarta. Fungsi sindiran: kalimat <i>Golek ahline luwih angel maneh</i> . ‘Cari ahlinya lebih sulit lagi.’
98	<p><i>ICW: KPK kudu mburu Atasane Gayus. (KB)</i> ‘ICW: KPK harus memburu atasana Gayus.’</p> <p><i>Becike nyamar nganggo wig. (KS)</i> ‘Sebaiknya menyamar memakai wig.’</p> <p>(Majalah PS/51-18122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>ICW</i> ‘Indonesia Corruption Watch’, <i>KPK</i> ‘Komisi Pemberantasan Korupsi’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Becike nyamar nganggo wig</i> . ‘Sebaiknya menyamar memakai wig.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
99	<p><i>Bagir Manan; Kasus Gayus, Dirjen pajak kudu melu tanggung jawab. (KB)</i> ‘Bagir Manan; Kasus Gayus, Dirjen pajak harus ikut tanggung jawab.’ <i>Senajan ora melu nonton tenis. (KS)</i> ‘Walaupun tidak ikut menonton tenis.’ (Majalah PS/51-18122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: <i>Kasus Gayus</i> ‘Kasus korupsi Gayus’, <i>Dirjen pajak kudu melu tanggung jawab</i> ‘Direktur Jendral pajak harus ikut taggung jawab. Fungsi sindiran: <i>Senajan ora melu nonton tenis</i> . ‘Walaupun tidak ikut menonton tenis.’
100	<p><i>DPR prihatin ‘penyerapan’ APBN. (KB)</i> ‘DPR prihatin ‘penyerapan APBN.’ <i>Tegese, aliran menyang Senayan kesumpet. (KS)</i> ‘Artinya, aliran ke Senayan tersumbat.’ (Majalah PS/51-18122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Ekonomi: penyerapan APBN. Fungsi sindiran: kalimat <i>Tegese, aliran menyang Senayan kesumpet</i> . ‘Artinya, aliran ke Senayan tersumbat.’
101	<p><i>Ing draf RUUK Jogjakarta, Sultan diwenehi posisi gubernur utama. (KB)</i> ‘Dalam draf RUUK Jogjakarta, Sultan diberi posisi gubernur utama.’</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: Draf RUUK Yogyakarta. Fungsi sindiran: kalimat <i>Paribasane wong penting nanging ora VVIP</i> . ‘Peribahasanya orang penting tetapi tidak VVIP.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
	<i>Paribasane wong penting nanging ora VVIP. (KS)</i> ‘Peribahasanya orang penting tetapi tidak VVIP.’ (Majalah PS/51-18122010)												
102	<i>Ketua DPR; Sultan bisa nyebabake iren raja liyane. (KB)</i> ‘Ketua DPR; Sultan dapat menyebabkan iri raja lainnya.’ <i>Ah, sing gampang ngiri kuwi dudu raja, nanging DPR. (KS)</i> ‘Ah, yang mudah merasa iri itu bukan raja, tetapi DPR.’ (Majalah PS/51-18122010)	√						√					Inferensi Wacana Politis: Ketua Dewan Perwakilan Rakyat’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Ah, sing gampang ngiri kuwi dudu raja, nanging DPR</i> . ‘Ah, yang mudah merasa iri itu bukan raja, tetapi DPR.’
103	<i>Para pemimpin nasional isih feudhal. (KB)</i> ‘Para pemimpin nasional masih feodal.’ <i>Pantes, seneng rumangsa bener dhewe. (KS)</i> ‘Pantes, suka merasa benar sendiri.’ (Majalah PS/51-18122010)	√						√					Inferensi Wacana Politis <i>para pemimpin nasional</i> ‘para pemimpin nasional’, <i>feudal</i> ‘feodal’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Pantes, seneng rumangsa bener dhewe</i> . ‘Pantes, suka merasa benar sendiri.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
104	<p><i>Pulisi aja kegodha 'ma skandal'; finansial, moral, politik, sosial lan agama. (KB)</i> ‘Polisi jangan tergoda ‘ma skandal’; finansial, moral, politik, sosial dan agama.’ <i>Yen kegodha ma lima biasa... (KS)</i> ‘Kalau tergoda ma lima biasa...’ (Majalah PS/51-18122010)</p>				√			√					Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas: polisi jangan tergoda lima skandal. Fungsi sindiran: kalimat <i>Yen kegodha ma lima biasa...</i> ‘kalau tergoda ma lima biasa’
105	<p><i>Mendhiknas; karaharjane guru saya apik senajan durung warata. (KB)</i> ‘Mendiknas; kesejahteraan guru semakin baik meskipun belum merata.’ <i>Raharja lagi winates ukara-ukara. (KS)</i> ‘Kesejahteraan sedang sebatas kata-kata.’ (Majalah PS/51-18122010)</p>			√				√					Inferensi Wacana Sosial: <i>karaharjane guru saya apik senajan durung warata</i> ‘kesejahteraan guru semakin baik meskipun belum merata’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Raharja lagi winates ukara-ukara.</i> ‘Kesejahteraan sedang sebatas kata-kata.’
106	<p><i>Syarat ngedegake parpol anyar dingel-ngel. (KB)</i> ‘Syarat mendirikan parpol baru dipersulit.’ <i>Tenang... prakteke bisa digawe gampang kok. (KS)</i> ‘Tenang... prakteknya dapat dibuat mudah kok.’ (Majalah PS/52-25122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: <i>syarat ngedegake parpol</i> ‘syarat mendirikan partai politik’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Tenang... prakteke bisa digawe gampang kok.</i> ‘Tenang... prakteknya dapat dibuat mudah kok.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
107	<p><i>Kemiskinan mundhak, pemerintah waspadha. (KB)</i> ‘Kemiskinan bertambah, pemerintah waspada.’</p> <p><i>Merga nduweni potensi ngganggu pamor... (KS)</i> ‘Karena mempunyai potensi mengganggu pamor...’</p> <p>(Majalah PS/52-25122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>kemiskinan mundhak</i> ‘kemiskinan bertambah’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Merga nduweni potensi ngganggu pamor...</i> ‘Karena mempunyai potensi mengganggu pamor...’
108	<p><i>Indonesia kalah ing sakehing bab. (KB)</i> ‘Indonesia kalah dalam banyak hal.’</p> <p><i>Kejaba korupsi, Indonesia juara! (KS)</i> ‘Kecuali korupsi, Indonesia juara!’</p> <p>(Majalah PS/52-25122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>kalah ing sakehing bab</i> ‘kalah dalam banyak hal’. Fungsi sindiran: <i>Kejaba korupsi, Indonesia juara!</i> ‘Kecuali korupsi, Indonesia juara!’
109	<p><i>Kasus WikiLeaks, pelajaran aja nganti informasi bocor. (KB)</i> ‘Kasus WikiLeaks, pelajaran jangan sampai informasi bocor.’</p> <p><i>Apamaneh info rekening hadiah makelar pajek. (KS)</i> ‘Apalagi info rekening makelar pajak.’</p> <p>(Majalah PS/52-25122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>Wikileaks</i> ‘media massa internasional yang mengungkapkan dokumen-dokumen rahasia negara dan perusahaan kepada publik melalui situs webnya. Fungsi sindiran: kalimat <i>Apamaneh info rekening hadiah makelar pajek.</i> ‘Apalagi info rekening makelar pajak.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	13
110	<p><i>Kejaba Demokrat, kabeh fraksi ngarepake status DIY. (KB)</i> ‘Kecuali Demokrat, semua fraksi mengharapkan status DIY.’ <i>Sing istimewa dhaerahe, dudu wonge. (KS)</i> ‘Yang istimewa daerahnya, bukan orangnya.’ (Majalah PS/52-25122010)</p>	√								√			Inferensi Wacana Politis: semua fraksi mengharapkan status DIY, kecuali Partai Demokrat. Fungsi penegasan: kalimat <i>Sing istimewa daerahe, dudu wonge</i> . ‘Yang istimewa daerahnya, bukan orangnya.’
111	<p><i>Singgapur ngecap Negara tanggane korup lan bodho. (KB)</i> ‘Singapura mengklaim Negara tetangga korup dan bodoh.’ <i>Nyindir ta? (KS)</i> ‘Menyindir ya?’ (Majalah PS/52-25122010)</p>		√					√					Inferensi Wacana Sosial: <i>Malaysia ngecap negara tanggane korup lan bodo</i> ‘Malaysia mengklaim negara tetangga korup dan bodoh’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Nyindir ta?</i> ‘Menyindir ya?’
112	<p><i>Pers sistematis nyerang penegak hukum. (KB)</i> ‘Pers sistematis menyerang penegak hukum.’ <i>Memper Century kang sistemik ya Pak. (KS)</i> ‘Seperti Centuri yang sistemik ya Pak.’ (Majalah PS/52-25122010)</p>	√						√					Inferensi Wacana Politis: serangan pers yang berlangsung secara sistematis. Fungsi sindiran: kalimat <i>Memper Century kang sistemik ya Pak</i> . ‘Seperti Centuri yang sistemik ya Pak.’

Lanjutan Tabel. 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
113	<p><i>Akademisi Malaysia studhi banding ing IPB. (KB)</i> ‘Akademisi Malaysia studi banding ke IPB.’ <i>Awas, mulihe aja plesir menyang Turki. (KS)</i> ‘Awas, pulangnya jangan wisata ke Turki.’ (Majalah PS/52-25122010)</p>						√	√					Inferensi Wacana Pendidikan: <i>Akademisi Malaysia</i> ‘Akademisi Malaysia’, <i>IPB</i> ‘Institut Pertanian Bogor’. Fungsi sindiran: kalimat <i>Awas, mulihe aja plesir menyang Turki. (KS)</i> ‘Awas, pulangnya jangan wisata ke Turki.’

Keterangan:

- AP : Rubrik *Aneka Pojok*
- PS : Majalah *Panjebar Semangat*
- KB : Kalimat Berita
- KS : Kalimat Sentilan
- Pol : Jenis Inferensi Wacana Politis
- Sos : Jenis Inferensi Wacana Sosial
- Eko : Jenis Inferensi Wacana Ekonomi
- Huk : Jenis Inferensi Wacana Hukum dan Kriminalitas
- Olh : Jenis Inferensi Wacana Olahraga
- Pend : Jenis Inferensi Wacana Pendidikan
- Sin : Fungsi Sindiran
- Kri : Fungsi Kritikan
- Pen : Fungsi Penegas
- Sar : Fungsi Saran
- Har : Fungsi Harapan